

AKHLAK MENURUT BUYA HAMKA

(Analisis Buku Falsafah Hidup)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

AMELIA SAFITRI

NIM : 17591010

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) CURUP 2020

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth.Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Di-

Curup

Asalamu'laikum Warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Amelia Safitri Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: *AKHLAK MENURUT BUYA HAMKA (Analisis Buku Falsafah Hidup)* sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasyah Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup .

Demikian permohonan Ini kami ajukan. Terimakasih.

Wasalamulaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup,

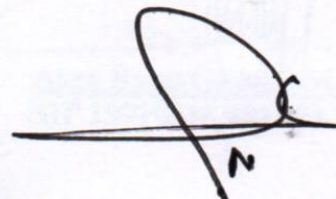
2021

Pembimbing I



Dr. Fakhruddi, S.Ag, M.Pd. I
NIP 19750112 200604 1 009

Pembimbing II



Dr. Abdul Sahib, M.Pd
NIP 19720520 200312 1 0001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kontak Pos 108

Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kodepos 39119

Website/facebook: iainCurup. Email: iain.curup@gmail.co.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

No : 1229/In.34/1/F.T./I/PP.00.9/IX/2021

Nama : Amelia Safitri
NIM : 17591010
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Akhlak Menurut Buya Hamka (Analisis Buku Falsafah Hidup)
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada :
Hari/ Tanggal : Rabu, 29 September 2021
Pukul : 11.00 WIB s/d 12.30 WIB
Tempat : Ruang 3 Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Curup, September 2021

Ketua

Sekretaris

Dr. Fakhruddin, S.Ag. M.Pd.I

NIP.19750112 200604 1 009

Dr. Abdul Sahib, M.Pd

NIP.19720520 200312 1 001

Penguji I

Penguji II

H. Kurniawan, S. Ag., M. Pd

NIP.19721207 199803 1 007

Agus Ryan Oktori, M.Pd.I

NIP.19910818 201903 1 008

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dr. H. Maldi, M.Pd

NIP.19650627 200003 1 002

PERNYATAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Amelia Safitri
NIM : 17591010
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Akhlak Menurut Buya Hamka (Analisis Buku Falsafah Hidup)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam refrensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman dan sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2021

Penulis



Amelia Safitri
NIM 17591010

MOTTO

**Tegak Rumah Karena Sendi
Runtuh Budi Rumah Binasa
Sendi Bangsa Ialah Budi
Runtuh Budi Runtuhlah Bangsa
(Buya Hamka)**

**“ Jangan Takut Gagal Karena Yang Tidak Pernah Gagal Hanyalah Orang Yang Tidak
Pernah Melangkah ”**

~Amel~

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan izin Allah skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ♥ Ayahanda Amrullah dan ibunda tercinta Siti Zahara yang selalu penulis hormati, yang telah memberikan motivasi dan inspirasi sehingga penulis bisa lebih semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Dalam do'a penulis selalu meminta, semoga dalam hidup ini Allah SWT selalu meridhoi cita-cita penulis untuk menjadi anak soleha yang bisa menyenangkan hati kedua orang tua dan bisa selalu menempatkan posisi keduanya pada derajat yang Engkau muliakan.
- ♥ Adikku Mia Agustia yang telah menjadi penyemangat hidupku dalam meraih kehidupan yang lebih baik.
- ♥ Dosen pembimbing skripsi bapak Dr. Fakhruddin, M.Pd.I dan Bapak Dr. Abdul Sahib, M.Pd yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk membimbing saya dengan penuh ketulusan dan kesabaran.
- ♥ Dosen-dosen IAIN Curup Khususnya Dosen Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), terimakasih telah mengalirkan ilmu yang dimiliki dan mendidik dengan penuh keihlasan serta kesabaran. Terima kasih, jasa-jasamu tidak akan saya lupakan.
- ♥ Terkhusus orang tersayang yang selalu menemani dan memberikan dukungan dan selalu mambantu dalam kesulitan apa pun.
- ♥ Sahabat-sahabatku tersayang, Silfana Sari, Shintia Maruli, Indah Lestari, Popy Wulandari, Lezzia Indah Kencana, yang selalu menemani penulis dalam

perkuliahan di IAIN Curup dan yang telah memberikan motivasi serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

- ♥ Para sahabat CSK tersayang, Widya Agustina Anjasi, Reza Ayu Safitri, Bayu Pradika, Sopian Hidayat, Revan Juanda, Ari Rahman Fauzi, dan Bobby Radeta, yang sedari dulu selalu menemani memberikan semangat memberikan energi baru .
- ♥ Semua temen-teman PGMI angkatan 2017 khususnya PGMI E, terimakasih atas kebersamaan yang telah mewarnai perjalanan di IAIN Curup ini.

Curup, 1 September 2021

Penulis



Amelia Safitri

NIM. 17591010

AKHLAK MENURUT BUYA HAMKA

(Analisis Buku Falsafah Hidup)

ABSTRAK

Oleh : Amelia Safitri

Masalah pokok dari penelitian ini adalah 1) akhlak menurut pandangan buya hamka di dalam buku falsafah hidup. 2) relevansi pemikiran buya hamka tentang akhlak dengan pendidikan saat ini. Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah kuantitatif dengan pendekatan riset pustaka (library research) yaitu dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pemikiran Hamka tentang akhlak, membaca, meneliti, menganalisa dan ditambah dengan referensi yang berkaitan dengan pembahasan. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah falsafah hidup, lembaga budi, dan lembaga hidup. Sedangkan sumber primernya berupa buku, jurnal, e-book dan artikel yang isinya berkaitan dengan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak menurut Hamka dalam buku falsafah hidup, yaitu. 1) Akal, ikatan yang menyuruh manusia untuk menjaga dirinya sendiri, mengatur kehidupan, mengukur bayang-bayang diri, mengenal diri sendiri, dan berusaha memperbaiki yang telah rusak. 2) ilmu meninggikan derajat orang alim dan membebaskan dari kejahilan sehingga orang berilmulah yang dipandang masyarakat. 3) Adab kesopanan meliputi kesopanan kepada Allah Swt, Kesopanan terhadap Rasulullah Saw, Kesopanan terhadap orang tua, kesopanan kepada diri sendiri, kesopanan terhadap masyarakat dan kesopanan dalam majelis. Relevansinya terletak pada penanaman pemahaman yang jelas dan tujuan yang baik.

Kata Kunci: Akhlak, Buya Hamka, Falsafah Hidup

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang maha kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) di Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala dan hambatan dalam berbagai hal. Namun, berkat kerja keras dan doa. Beserta bantuan dari berbagai pihak, seperti dukungan, dorongan dan motivasi, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons selaku wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd selaku wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, S.AG., selaku wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

6. Bapak Dr. Fakhruddin, M.Pd.I selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, dan membimbing yang sangat besar dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Abdul Sahib, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, dan membimbing yang sangat besar dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak H. Kurniawan, S.Ag.,M.Pd selaku Ketua Prodi PGMI IAIN Curup.
9. Dosen jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dosen dan staff pengajar di IAIN Curup yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman.

Kemudian penulis hanya bisa berdoa semoga Allah selalu membalas kebaikan yang berlipat ganda kepada mereka. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itulah, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang , Amin.

Curup,1 September 2021

Penulis

Amelia Safitri
NIM. 17591010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penelitian Relevan.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Definisi Akhlak	13
1. Pengertian Akhlak.....	13
2. Macam-Macam Akhlak.....	18
3. Ruang Lingkup Akhlak.....	21
B. Buku Falsafah Hidup.....	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	25
B. Sumber Data.....	26
C. Teknik Pengumpulan Data.....	27
D. Teknik Analisis Data.....	28
E. Uji Keabsahan Data.....	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Penelitian	33
1. Riwayat Hidup Buya Hamka.....	33
2. Karya-karya Buya Hamka.....	35
3. Kiprah Hamka Dalam Perkembangan Sastra	40
4. Pendidikan Akhlak Menurut Pandangan Buya Hamka.....	42
5. Akhlak Menurut Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup.....	44
6. Relevansi Pemikiran Buya Hamka Tentang Pendidikan saat ini	62
B. Pembahasan.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam sejarahnya dimulai pada masa Socrates (469-399) SM. Menurutnya pola hubungan antar manusia harus di bentuk dan didasarkan atas ilmu pengetahuan, sehingga ia berpendapat bahwa keutamaan itu adalah ilmu.¹ kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh sesudahnya seperti Plato, menyatakan pandangannya dalam bidang etika berdasarkan pada teori contoh, menurutnya apa yang terdapat pada yang lahiriah ini sebenarnya telah ada contohnya terlebihnya dahulu, sehingga yang lahiriah atau yang tampak ini hanya merupakan bayangan atau jiplakan dari contoh yang tidak nampak (alam rohani atau alam ide).²

Dalam termologi islam berbicara tentang perbuatan di tinjau dari sudut baik dan buruk disebut akhlak.³ Secara garis besar ajaran dan nilai-nilai akhlak dalam islam terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana halnya pembahasan akhlak yang berhubungan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia, bila kita melihat dalam suatu masyarakat terdapat bermacam ragam corak tingkah laku dan perbuatan dari setiap individu. Sesuai dengan adat kebiasaannya, pengalamannya dan ilmu pengetahuan yang mempengaruhinya. Dari hal demikian dapat digambarkan pribadi kehidupan seseorang dan juga cerminan dari suatu bangsa. Jika akhlak orang itu baik, maka cerminan bangsa pun jadi baik dan apabila akhlaknya jelek, cerminan bangsanya pun jelek. Dalam pantun melayu disebut:

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 59

² Abuddin Nata, *Akhlak Tas...*,h. 62

³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespetif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 2

Diribut runduklah padi

Dicupak datuk temanggung

Hidup kalau tidak berbudi

Duduk tegak kemari canggung.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, semenjak dahulu sampai sekarang bahkan untuk masa yang akan datang, perkataan akhlak sangat mudah untuk diucapkan, namun aplikasinya sangat sulit di jumpai terhadap apa yang diucapkan tersebut. Akhlak erat kaitannya dengan perbuatan seseorang. Akhlak secara garis besar di bagi kepada dua bagian, yaitu akhlak mahmudah artinya akhlak yang di nilai dengan baik dan akhlak mazmumah yang di nilai dengan buruk. Secara teoritis macam-macam akhlak tersebut berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu hikmah (bijaksana), syaja`ah (perwira atau kesaytria), dan iffah (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu akal (pemikiran) yang berpusat di kepala, ghadab (amarah) yang berpusat di dada, dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat di perut. Akal yang di gunakan secara adil akan menimbulkan hikmah, sedangkan amarah yang di gunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira, dan nafsu syahwat yang di gunakan secara adil akan menimbulkan iffah yaitu yang dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat, dengan demikian inti akhlak pada

⁴ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.2

akhirnya bermuara pada sikap adil dalam mempergunakan potensi rohaniyah yang dimiliki manusia.⁵

Berbicara mengenai akhlak, dalam perkembangannya juga dibahas oleh tokoh-tokoh pemikir Islam terkemuka, seperti Ibn Maskawaih. Akhlak menurutnya adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Sedangkan menurut al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran (terlebih dahulu).⁶

Hamka memberikan ulasan bahwa seseorang yang berakhlak mulia adalah seseorang yang selalu melakukan perbuatan yang benar dan selalu memerangi hawa nafsunya dari perbuatan yang tidak benar. Perbuatan baik itu membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat dan sanggup melawan hawa nafsu dari keburukan dan lalai daripada kebaikan.⁷ Akhlak menurut Hamka adalah sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan hingga dengan mudah untuk melakukan tanpa ada dorongan dari luar.⁸

Ada beberapa toko pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah penulis Buya Hamka yang menerbitkan karya dari waktu ke waktu. Karya-karya Hamka masih dapat dibaca hingga saat ini dan masih orisinal seperti ketika pertama kali diterbitkan pada tahun 1930 sampai 1962. Keunikan karya Hamka inilah yang menarik untuk di kaji akhlaknya. Hamka termasuk salah satu dari 33 sastrawan

⁵ *Ibid.*, h. 43

⁶ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perasada, 2007), h.135

⁷ Hamka, *Lembaga Budi*, h.3

⁸ *Ibid.*, h.1

nasional yang paling berkontribusi dalam perkembangan sastra di Indonesia. Ciri khas dan keistimewaan Hamka tidak dimiliki oleh penulis seangkatan Balai Pustaka lainnya, misalnya nuansa dan latar Islam yang kuat. Karya Hamka juga memiliki kekayaan pesan yang luhur berdasarkan perenungan yang mendalam. Kajian ini untuk membuktikan bahwa Karya karangan pahlawan nasional. Dan Buya Hamka juga sebagai ulama, pemikir, sastrawan, dan menerbitkan karya dari waktu ke waktu. Beliau tampil dalam sosok perkasa yang ditakuti orang, tetapi menjelma untuk dihormati dan dijadikan teladan.

Dalam karya Buya Hamka ada unsur akhlak, dalam pandangan Buya Hamka akhlak adalah sifat manusia, bertindak tanpa berpikir, sehingga mudah dilakukan tanpa adanya dorongan dari luar. Jika dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya kontemporer, ia adalah masyarakat yang sedang dalam proses modernisasi dan globalisasi. Berkaitan dengan hal tersebut, teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, sehingga berdampak pada orientasi sebagian besar masyarakat, termasuk di dunia akademis dan pendidikan.⁹ Dapat dipahami bahwa tanpa penyaringan internal dari keyakinan yang teguh dan bentuk moral yang baik, derasnya modernisasi akan sangat berbahaya jika tidak diringi dengan keteguhan iman serta akhlak yang baik.

Oleh karena itu permasalahan ini merupakan akar permasalahan yang mengarah pada berbagai bentuk penyimpangan dalam kehidupan sosial masyarakat, yang sangat mengkhawatirkan dan sangat tidak menguntungkan bagi banyak orang. Seperti korupsi, pemerkosaan, bullying, pergaulan bebas, dll. Bahkan dosen ilegal

⁹ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), h.ix

pun mengacaukan perilaku menyimpang tersebut di berbagai pemberitaan media cetak dan media elektronik. Sehingga negara ini semakin mengalami kemerosotan akhlak hingga krisis akhlak.

Nilai-nilai akhlak menjadi penting dalam konteks kekinian, karena merupakan alternatif solusi atas berbagai permasalahan dalam pendidikan dan dunia sosial. Selain itu, dari perspektif ajaran Islam secara keseluruhan, akhlak juga menempati posisi yang khusus dan sangat penting. Oleh karena itu, tugas utama Rasulullah di muka bumi adalah menyempurnakan akhlak, hal ini tidak mengherankan jika beliau bersabda “sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak”.¹⁰

Mengingat pentingnya kebutuhan masyarakat akan akhlak mulia, maka akhlak menjadi hal yang penting bagi umat manusia. Banyak tokoh nasional dan internasional menjelaskan di dalam karya-karya mereka tentang akhlak yang seharusnya perlu dijadikan pembelajaran bagi masyarakat, khususnya bagi para pelajar dan mahasiswa. Salah satu tokoh yang menjelaskan tentang akhlak yaitu Buya Hamka. Beliau adalah ulama besar dan sastrawan Indonesia. Ia melewati waktunya sebagai sastrawan, penulis dan guru. Hamka adalah ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan telah aktif di Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Buya Hamka juga banyak berkontribusi pada munculnya kekuatan intelektual peradaban dan komunitas Islam. Kontribusinya, dia adalah karakter dan seorang yang

¹⁰ Imam al-Bukhari, *Abadul Mufrad Kumpulan Hadist-hadist Akhlak*, Terj.Moh.Suri Sudahri, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2008), h.147

bersikeras mengubah cara hidup tradisional menjadi cara hidup yang dinamis dan rasional.¹¹

Keistimewaan buku-buku yang dikarang oleh Buya Hamka ini tidak hanya berlaku di masanya saja, Tetapi masih berlaku sampai sekarang. Hampir semua Buku-buku karya Buya Hamka tidak lepas dari ajaran agama islam, karya-karya nya berbicara tentang bagaimana menjadi manusia yang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang dikaitkan dengan akhlak. Salah satu buku yang membahas tentang akhlak ialah Falsafah Hidup. Setiap bab buku ini membahas hal-hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang melibatkan kehidupan, ilmu pengetahuan, hukum alam, abad kesopanan, kesederhanaan, keberanian, keadilan dan persahabatan. Setiap bab-bab yang dibahas di dalam buku falsafah hidup sangat banyak membahas tentang pendidikan akhlak yakni di bab IV yang membahas abad kesopanan, sehingga penulis memilih buku ini menjadi buku primer dalam mengkaji pendidikan akhlak.

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba mempelajari pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) salah satu tokoh dan ulama besar di Minangkabau. Kajian ini bertujuan mengetahui pemikirannya mengenai akhlak sekaligus memunculkan kembali pemikiran Hamka yang sangat relevan, modren dan berkesinambungan, sebab akhlak dizaman sekarang mengalami kemerosotan, akhlak pada masa ini juga sudah tidak begitu diindahkan, semakin canggih zaman sekarang semakin merosot dan memudarnya akhlak, sehingga akhlak perlu penyegaran

¹¹ Miswar, dkk , *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h 15-16

kembali Oleh karena itu penulis mengangkat penelitian yang berjudul “*Akhlak Menurut Buya Hamka (Analisis buku falsafah hidup)*”.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, penulis merasa bahwa penelitian ini memiliki cakupan yang luas, maka dari itu peneliti harus memberikan fokus masalah. Adapun fokus masalah penelitian ini adalah akhlak menurut Buya Hamka di dalam buku falsafah hidup.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana akhlak menurut pandangan Buya Hamka di dalam buku Falsafah Hidup ?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Buya Hamka tentang akhlak dengan pendidikan saat ini?

D. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan akhlak menurut Buya Hamka di dalam buku falsafah hidup
2. Mendeskripsikan relevansi pemikiran Buya Hamka tentang akhlak dengan pendidikan saat ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan masukan dan pertimbangan di dalam dunia pendidikan khususnya tentang akhlak.

a. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Meningkatkan pengalaman memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan penulis, serta mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan. Sebagai sumbangsih bagi pengembangan pengetahuan nilai akhlak, khususnya pemikiran Buya hamka di masa depan.

2) Bagi Pembaca

Dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan bagi pembaca tentang nilai-nilai akhlak.

3) Bagi Akademis

Dapat dijadikan referensi dan bahan bacaan bagi fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

F. Penelitian Relevan

1. Abdullah Sani Ritonga (2018) berjudul : *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (studi Q.S Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kepada akhlak yang benar, sikap yang benar, senantiasa berbuat baik dan benar, beradab dan sopan santun yang baik. Perbedaan dengan penelitian Abdullah Sani Ritonga dengan penelitian ini adalah penelitian Abdullah Sani Ritonga berfokus kepada buku Tafsir Al-Azhar di dalam Q.S Luqman. sedangkan penelitian ini berfokus kepada buku falsafah hidup tentang akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini.¹²
2. Abdul Rohim (2013) yang berjudul : “*Konsep Akhlak Menurut Hamka (1908-1981)*”. Penelitian menunjukkan bahwa Hamka menggunakan kata kebajikan untuk menanamkan budi pekerti yang santun dari metode akhlak. Hasil penelitian Abdul Rohim menunjukkan bahwa urgensi moralitas atau akhlak terhadap kehidupan manusia dan lingkungan dapat diukur dari perannya dalam kehidupan manusia dan lingkungan. Penelitian tersebut didasarkan pada buku tasawuf modren. Perbedaan dengan penelitian ini ialah penulis melakukan penelitian akhlak menurut Buya Hamka dalam buku falsafah hidup dan penelitian ini juga membahas akhlak dengan relevansinya terhadap pendidikan saat ini. Hamka mengajarkan selalu berbuat baik untuk menghindari perbuatan maksiat dan selalu berusaha berbuat baik. Hamka

¹² Abdullah Sani Ritonga, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018)

juga menjelaskan adab kepada Allah SWT, menjelaskan adab kepada Nabi Muhammad, dan menjelaskan adab kepada sesama manusia.¹³

3. Nurhidayat (2017) yang berjudul : “ *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof.Dr.Hamka*”. Kajian tersebut menjelaskan bahwa menurut Hamka akhlak adalah sifat yang dapat diubah dalam pikiran, sehingga muncul berdasarkan akal dan agama maka akan muncul sifat baik, dan sebaliknya jika muncul secara irasional maka akan melahirkan sifat-sifat buruk. Buruk atau sering disebut dengan akhlak yang tercela. Penelitian tersebut menggunakan sumber data primer yaitu, lembaga budi, lembaga hidup, tafsir al-azhar, falsafah hidup, dan pelajaran agama islam. Berbeda dengan penelitian ini melakukan penelitian akhlak melalui literatur Hamka dan relevansinya dengan pendidikan saat ini. Penelitian ini juga menggunakan sumber data primer satu karya hamka dan sumber data sekunder nya ialah segala buku yang menyangkut akhlak.¹⁴
4. Hayatun Nufus (2017) yang berjudul : “ *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka*”. Penelitian Hayatun Nufus tersebut untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan anak dalam mengembangkan akhlak perspektif Hamka di dalam bukunya Tasawuf Modern yang merujuk pada tiga hal yakni (1) tabiat sebagai pembawaan dasar manusia. (2) pengalaman yang timbul dari pengalaman kelompok dan dari suatu yang unik dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. (3)

¹³ Abdul Rohim, *Konsep Akhlak Menurut Hamka 1908-1981*, (Riau : UIN Sultan Syarif Kasim, 2013)

¹⁴ Nur Hidayat, *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*, (Bandar Lampung : UIN Raden Intan, 2017)

pelajaran, ialah sesuatu yang di pelajari dapat berupa materi ajar atau suatu ilmu yang diperoleh dari pengalaman. Perbedaan penelitian Hayatun Nufus dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berfokus pada akhlak dalam pengembangan akhlak diambil dari salah satu buku Buya Hamka yang berjudul *Tasawuf Modern* sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada akhlak menurut Hamka dalam karya nya yang berjudul *Falsafah Hidup*.¹⁵

5. Roudlotul Jannah (2015) yang berjudul : "*Pemikiran Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji relevansi pemikiran hamka terhadap nilai pendidikan akhlak. Sumber data utama adalah kitab tafsir Al-Azhar, hasilnya menunjukkan bahwa pemikiran Hamka tentang pendidikan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah (1) nilai pendidikan akhlak kepada Tuhan berupa takwa, iman, amanah, syukur, taubat, kesabaran dan istiqamah, (2) nilai pendidikan akhlak (3) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang tua berupa *birrul walidain*, dan mentaati kedua orang tua dalam kebaikan (4) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang lain berupa kejujuran amanah, pemaaf, dermawan, rendah hati, kemanusiaan, toleransi, keadilan dan ihsan. Perbedaan penelitian Roudlotul Jannah dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berfokus pada pemikiran nilai-nilai budi pekerti diambil dari salah satu buku Buya Hamka yang berjudul *Tafsir Al-Azhar* sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada akhlak menurut sastra Buya Hamka dalam karya nya yang berjudul *Falsafah Hidup*. Perbedaan penelitian Roudlotul Jannah dengan penelitian ini

¹⁵ Hayatun Nufus, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

adalah penelitian tersebut berfokus pada pemikiran nilai-nilai budi pekerti diambil dari salah satu buku Buya Hamka yang berjudul Tafsir Al-Azhar sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada akhlak menurut Buyaa Hamka dalam karya nya yang berjudul Falsafah Hidup.¹⁶

¹⁶ Roudlotul Jannah, *Pemikiran Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti*, (Salatiga: STAIN, 2015)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) kata akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan, dan seluruh tubuh.¹ Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, artinya menciptakan tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan.² Kata *khuluq* dalam Firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Nabi Muhammad sebagai bentuk pengangkatan Rasul Allah. Sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Qolam ayat 4 :



“ *Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti agung* “

Sebagaimana ayat diatas mengatakan Nabi Muhammad SAW, Memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, semua orang yang beriman kepada Nabi Muhammad harus menggunakan akhlaknya sebagai acuan perilaku dan keteladanan.

¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007),h.2

² Beni Ahmad & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h.13

Akhlak yang berarti perilaku, sifat, hal-ihwal, attitude, perangai, budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak yang bermakna perilaku, merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, ia merupakan potensi untuk berbuat baik dan buruk.³ Akhlak adalah suatu bentuk yang tertanam kokoh di dalam jiwa yang kemudian melahirkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara bebas, mencakup perbuatan yang baik maupun buruk, terpuji maupun tercela. Secara alamiah ia bisa menerima pengaruh dari pendidikan yang baik dan buruk.⁴ Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apa pun.⁵

Akhlak, moralitas dan etika berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti kebiasaan. Sedangkan budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari dua kata yaitu budi dan pekerti. Budi yang berasal dari bahasa Sanskerta artinya yang sadar, sedangkan pekerti yang berasal dari bahasa Indonesia yang artinya kelakuan atau tindakan. Moralitas yang berasal dari bahasa Latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat atau kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa akhlak merupakan penentu baik buruknya tingkah laku dan perbuatan.⁶

³ Nasharuddin, *Akhlak: ciri manusia paripurna*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), h.203

⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014), h. 268

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 68

⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2010), h .92

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa, etika ialah ilmu yang mempelajari ilmu soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan Akhlak yang berarti perilaku, sifat, hal-ihwal, Attitude, Perangai, budi pekerti, dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak yang bermakna perilaku merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang merupakan potensi untuk berbuat baik dan buruk.⁷

Akhlak adalah suatu bentuk yang tertanam didalam jiwa yang kemudian melahirkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara bebas, mencakup perbuatan yang baik maupun buruk, terpuji maupun tercela. serta alamiah bisa menerima pengaruh dari pendidikan yang baik dan buruk.⁸ Pondasi dasar sebuah karakter diri itu adalah akhlak. Pribadi yang berakhlak baik akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan dalam kondisi apapun. Akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya. sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak mulia, dan perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.⁹

Ada beberapa persamaan antara Akhlak, moral, dan etika :

- a. Akhlak, etika dan moral mengarahkan pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, perilaku, sifat, perangai yang baik.

⁷ Nasharuddin, *Akhlak Citra Manusia Paripurna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h.203

⁸ Abu Bakar Jabir AL-Jazairi, *Minhajul Muslim*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014). h.268

⁹ Dapertemen Agama RI, *Op.Cit*, h.598

- b. Moral dan adalah prinsip atau aturan hidup manusia, yang digunakan untuk mengukur martabat dan nilai manusia.
- c. Etika, akhlak dan moral seseorang atau sekelompok orang bukan hanya faktor genetik yang tetap, statis, dan tidak berubah, melainkan potensi positif yang dimiliki setiap orang.

Ada juga beberapa perbedaan antara moral, etika dan akhlak yaitu : akhlak diukur dengan Al-Qur'an dan Sunnah. tolak ukurnya etika ialah penggunaan akal. Sedangkan moral adalah penggunaan norma-norma kehidupan yang ada dalam masyarakat.¹⁰

Akhlak adalah perilaku dalam kegiatan sehari-hari, dan membangun moral mulia adalah dengan menerapkan semua bisnis amal atau tindakan yang dapat dipercaya, jujur, dan tabligh dan intelijen, jadi kemudian menanamkan karakter mulia memiliki konsekuensi untuk setiap individu untuk kegiatan yang lurus, Artinya tulus dalam amal dan ikhsan, sejalan dengan itu juga menjaga sikap Riya, sombong, fasad dan dampak dari dampak aplikasi semacam itu dari sifat ini dapat membawa kesejahteraan umum, perdamaian, kedamaian dan kesenangan hidup. Kebajikan moralitas dilakukan dengan mengikutinya sehingga jiwanya dipenuhi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindari sehingga jiwanya kosong dari semua keburukan.¹¹

Tindakan manusia dapat dianggap sebagai Akhlak jika memenuhi dua kondisi berikut: Pertama, tindakan yang diambil berulang kali sehingga tindakan menjadi kebiasaan. Kedua, tindakan yang dilakukan dengan mereka sendiri bukan

¹⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.19-20

¹¹ Nurhasan, *Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak*, Jurnal Al-Makrifat 3(1), 2018, h. 100

karena tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui persuasi dan rayuan. Pesanan moral tidak hanya terbatas pada persiapan hubungan antara manusia dan segala sesuatu yang terkandung dalam bentuk dan kehidupan, dan selanjutnya mengatur hubungan antara hamba dan Tuhan.¹²

Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak, moral, dan etika memiliki persamaan dan perbedaan. Kemiripannya terletak dari segi objek dan fungsinya. Dapat dilihat dari objeknya akhlak, moral, dan etika sama-sama menentukan tentang baik dan buruk perbuatan yang dilakukan manusia, persamaan dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa akhlak, moral dan etika sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Kemudian terdapat juga perbedaannya terletak pada dasarnya. Akhlak menilai dari ukuran ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, etika berkaca pada akal pikiran ataupun filsafat dan moral berdasarkan norma hidup yang ada dikalangan masyarakat berupa adat atau aturan tertentu. Akhlak yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits maka akhlak bersifat mutlak, absolut, dan tidak dapat diubah. Sedangkan etika, moral, dan susila berdasarkan pada sesuatu yang berasal dari manusia maka lebih bersifat terbatas dan dapat berubah sesuai tuntutan zaman.

2. Macam-Macam Akhlak

Pembagian akhlak dapat di bagi menjadi dua yaitu :

- a. Akhlak Terpuji (Mahmudah)

¹² Ahmad Sahnun, *Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, Jurnal Pendidikan Dasar 2(2), 2018, h. 101

Akhlak terpuji (mahmudah) adalah segala tingkah laku yang terpuji, disebut juga akhlak fadhilah, atau mukjizat (kehormatan/keselamatan) yang dipikirkan oleh para ahli sufi. Menurut Imam Al-Ghazali mengutip Sayyidin Ali bin Abi Talibra. Mereka yang mengatakan akhlak yang baik Inti dari kebaikan dan akhlak mulia adalah tiga hal, yaitu menjauhi larangan Allah SWT, Mencari kehalalan dan kasih sayang kepada umat manusia. Beliau juga mengutip perkataan Abu Sa'id al-Karaz , yang mengartikan akhlak yang baik Dikatakan bahwa hakikat akhlak yang baik adalah tidak ada keinginan hamba selain berserah diri kepada Allah SWT.¹³

Adapun jenis-jenis akhlaqul karimah itu adalah sebagai berikut.

- 1) Al-Amanah (Sifat Jujur Dan Dapat Dipercaya) Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, rahasia, atau lainnya yang diwajibkan dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak.
- 2) Al-Alifah (Sifat Yang Disenangi) Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.
- 3) Al-,Afwu (Sifat Pemaaf) Apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang kerana khilaf atau salah, maka patutlah memaafkan dan berlaku lemah lembut terhadap orang yang khilaf kekita.

¹³ Syamsul, Riza Mz, *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*. Jurnal Pendidikan Islam 07(1), 2018, h. 74

- 4) Anie Satun (Sifat Manis Muka) Dengan muka yang manis, dengan senyum menghias bibir, orang lain dapat mengakui dan menghormati segala keinginan baik seseorang.
- 5) Al-Khairu (Kebaikan Atau Berbuat Baik) Betapa banyaknya ayat Alquran yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan penjelasan dari Rasulullah.
- 6) Al-Khusyu“ (tekun bekerja sambil menundukan diri / berzikir kepadaNya) Khusyu“ dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khususnya kepada Allah Rabbul „Alamin dengan tekun sambil bekerja dan menundukkan diri takut pada Allah.¹⁴

Penulis dapat mengambil kesimpulan dari kutipan Al-Ghazali tentang pengertian akhlak terpuji, bahwa dengan selalu menjauhi segala larangan dan menjalankan segala perintah, seseorang dapat memperoleh akhlak yang baik untuk mencapai akhlak yang mulia dan hal itu tidak mudah didapat kecuali dengan adanya akhlak. akhlak yang baik adalah sebuah pengendalian dalam menahan, mengatur serta mendidik agar tidak berlebihan, titik tengah antara yang berlebihan dan sesuatu yang sangat kurang. Seperti sifat dermawan merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah, hal itu juga merupakan akhlak yang mulia atau terpuji dan perbuatan tersebut berada di tengah antara sifat kikir dan mubadzir.

b. Akhlak Mazmumah (Akhlak Yang Buruk)

¹⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, h.12-14

Jika kekuatan emosi berlebihan dalam arti tidak terkendali dan menjadi liar, maka disebut maka hal itu disebut *Tahawwur*, semberono, nekat atau berani tanpa ada perhitungan tanpa pemikiran yang matang dan jika kekuatan sikap tegas cenderung kepada menutupi kelemahan atau kekurangan, maka disebut sebagai penakut dan lemah melaksanakan dari apa yang seharusnya dikerjakan. Sifat-sifat menurut Al-Ghazali tidak pada posisi yang baik, cenderung lemah dan mudah terpengaruh pada sifat malas, sehingga mudah menimbulkan sifat negatif. Dengan demikian, yang terpuji dan baik adalah berada pada porsi di tengah-tengah hal itulah menjadi sebuah keutamaan.¹⁵ Menurut penulis setiap manusia memiliki shawat atau nafsu manusia dianjurkan untuk tidak berlebihan atau rakus dengan menuruti segala kemauan syahwatnya.

Adapun jenis-jenis akhlaqul madzmumah (akhlak tercela) itu adalah sebagai berikut.

- 1) Ananiyah (sifat egoistis) Manusia hendaknya tidaklah menyendiri, tetapi berada ditengahnya masyarakat yang heterogen. Sifat egoistis tidak dipelukan orang lain, sahabatnya tidak banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri didunia yang luas ini.
- 2) Al- Baghyu (suka obral diri pada lawan jenis yang tidak hak)
- 3) Al-Bukhlu (sifat bakhil, kikir, kedekut, terlalu cinta Harta)
- 4) Al-Khamru (gemar minum minuman yang mengandung alkohol alkhamar)
- 5) Al-Kadzab (sifat pendusta atau pembohong)

¹⁵ Syamsul, Riza Mz., h. 75

6) Al-Khiyanah (sifat pengkhianat)

7) Azh-Zhulmun (sifat aniaya)

8) Al-Jubnu (sifat pengecut)¹⁶

Akhlak terpuji dan akhlak tercela merupakan perilaku yang terdapat di dalam diri manusia. Akhlak terpuji dan akhlak tercela sangat berbeda kegunaannya. Akhlak terpuji merupakan akhlak yang baik yang sangat menguntungkan diri manusia itu sendiri apabila melakukan perilaku terpuji tersebut. Sebaliknya akhlak tercela merupakan akhlak yang dapat merugikan diri manusia itu sendiri apabila melakukan akhlak tercela tersebut. Akhlak terpuji dan akhlak tercela keduanya membunyai pembentukan masing-masing. Apabila ingin timbulnya akhlak yang baik maka biasakan dan latihlah diri untuk senantiasa berbuat baik dan menghindari perbuatan yang tercela, sebaliknya apabila akhlak tercela senantiasa dilakukan dan tidak dihilangkan maka dapat menimbulkan perilaku tercela dalam diri manusia itu sendiri karena banyaknya mengikuti hawa nafsu buruk yang dilakukan

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak meliputi interaksi dengan Khaliq (mu'amalat al-khaliq) dan interaksi dengan makhluk (mu'amalat al-makhlūq). Interaksi dengan Al-Khaliq berlaku untuk beberapa hal, yaitu:

- a. Menerima segala berita dan informasi dari Allah dengan pembenaran

Bentuk nyata dari sikap ini adalah dengan tidak adanya keraguan dalam diri seseorang terhadap segala bentuk kabar berita informasi dari Allah,

¹⁶ *Ibid.*, h. 15-17

dimana itu semua datang dari ilmu Allah yang Maha luas, dan dia adalah Maha benar. Dengan akhlak ini manusia tidak hanya meyakini setiap kabar dari Allah tetapi juga membelanya dari berbagai *syubhat* (keraguan) baik yang berasal dari umay islam yang mengada-adakan perkara baru dalam islam (*bid'ah*), maupun dari orang-orang kafir yang menghembuskan keraguan ke dalam tubuh kaum muslim.

b. Menerima hukum-hukum Allah dengan pelaksanaan dan penerapan

Sikap kedua penerapan dapat teraplikasikan dengan tidak menolak sedikitpun dari hukum-hukum tersebut, baik penolakan yang di dasari atas kesombongan maupun sikap meremehkan pelaksanaannya. Bentuk penolakan ini sebaliknya justru menunjukkan akhlak yang buruk kepada Allah.

c. Menerima berbagai ketentuan Allah dengan sikap sabar dan ridha

Sikap ketiga penerapan dapat teraaplikasikan dengan kesabaran dan keridhaan dalam menerima ketentuan-nya yang tidak menyenangkan. sebagai contoh, sakit dan kefakiran adalah hal yang tidak disukai oleh manusia, namun seorang mukmin menerima setiap ketentuan yang telah Allah tetapkan dengan penuh Ridha, lapang dada, dan ia menyadari sepenuhnya bahwa Allah telah menentukannya dengan hikmah dan tujuan yang terpuji.¹⁷

B. Buku Falsafah Hidup

Buku falsafah hidup adalah salah satu buku tentang kehidupan dan rahasianya, sopan santun, dan adab islam. Buku ini disusun oleh Buya Hamka

¹⁷ Ali Maulida, Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat, *Jurnal Pendidikan Islam* 02, 2013, h. 363

setelah buku Tasawuf Modern. Buku ini disusun oleh Hamka pada tahun 1936. Saat buku ini ditulis, Hamka belajar dan mengambil ilmu saat berguru dengan A.R Sultan Mansurdi. A.R Sultan Mansurdi ialah guru Hamka yang banyak memberikan ilmu dan arahannya kepada Hamka dan guru Hamka ini sangat menyukai mendalami ilmu filsafat islam. Buku Falsafah Hidup ini dipersembahkan kepada sang guru A.R. Sultan Mansurdi. Di dalam buku Falsafah Hidup ini ada IX Bab yakni :

I. Hidup

Di bab ini berisi tentang awal mula penjelajah kehidupan manusia di dunia, sehingga manusia menggunakan akal untuk bersyukur atas karuniannya, dan menggunakan akal manusia untuk bersyukur.

II. Ilmu dan akal

Bab ini membahas penggunaan akal dan pengetahuan. Akal yang selalu menimbang anatar baik dan buruk, akal selalu mengingatkan dan menahan dari hal-hal yang buruk. Kecerdasan dan pengetahuan adalah hal terpenting dalam hidup. Dengan akal dan pengetahuan, kejahilan akan teratasi.

III. Adab Kesopanan

Bab ini berisi tentang sopan santun di dalam kehidupan manusia, termasuk sopan santun kepada tuhan dan termasuk sopan kepada semua makhluk ciptaan tuhan.

IV. Sederhana

Bab ini membahas tentang pentingnya kesederhaan, karena kehidupan yang sederhana akan menjadi lebih mudah. Dan keutamaan kesederhanaan.

V. Berani

Bab ini berbicara tentang pentingnya maju dengan berani dalam segala hal, terutama keberanian untuk mengambil tanggung jawab dan keberanian untuk memenangkan kemuliaan.

VI. Keadilan

Bab ini berisi tentang keadilan yang membawa kedamaian bagi kehidupan manusia.

VII. Persahabatan

Bab ini membahas tentang persahabatan yang memberikan jalan untuk sama-sama memperluas tujuan hidup, dan mempersempit jarak antar satu sama lain untuk satu tujuan.

VIII. Islam pembentuk pandangan hidup

Bab ini menjelaskan bahwa semua hukum islam yang diturunkan kepada Rasulullah dan para nabi yang tercatat dalam Al-Qur'an dan sunnah memiliki tujuan, yakni untuk mempererat hubungan antara makhluk dan sang pencipta, sehingga kehidupan menjadi tentram.¹⁸

¹⁸ Hamka, *Falsafah Hidup* (jakarta : Republika Penerbit,2015), h. XXXiii

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau lebih dikenal dengan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mencari, memahami, dan mendeskripsikan isi dari sumber dokumen yang diteliti. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan ide-ide baru terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.¹ Maka dalam memperoleh data yang akan digunakan diperlukan penelaahan buku, jurnal, sumber yang relevan dalam pelaksanaan penelitian kepustakaan ini.² Penelitian kepustakaan memfokuskan dalam menganalisis hasil tulisan mengenai Akhlak Menurut Buya Hamka dalam Buku Falsafah Hidup, Tulisan ini dapat berupa karya yang ada dalam buku, jurnal, artikel, koran, ataupun naskah dan sejenisnya.

Jenis penelitian kepustakaan termasuk dalam penelitian kualitatif dimana sumber data utamanya di buku Falsafah Hidup yang berupa dokumen, data, catatan kepustakaan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.³ Dalam penelitian ini menggunakan beberapa referensi yang berupa primer dan sekunder. Data yang telah didapatkan akan digabungkan dengan teknik dokumentasi, yaitu peneliti melakukan pembacaan, pengkajian, pencatatan dan pencarian literatur yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 31

² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian filosofi, teoritis, dan aplikatif*. (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), 27

³ Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 6

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menekankan data yang bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka dalam proses analisis, pemaparan serta pengambilan kesimpulan).⁴

B. Sumber Data

Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber, cara, dan setting yang berasal dari sumber primer dan sekunder. Data dengan sumber primer merupakan data yang langsung didapatkan, sedangkan untuk data sekunder berasal dari sumber yang tidak langsung, contohnya dari orang lain atau dokumen yang ada. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, berbagai cara.⁵ Dalam menggunakan metode ini dikhususkan pada literature yang memiliki hubungan terhadap masalah yang sedang diteliti sehingga peneliti akan menelaah buku, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber yang dapat membantu proses pengkajian yang diharapkan oleh peneliti. Dalam skripsi ini peneliti melakukan pengkajian pemikiran dari Buya Hamka mengenai bagaimana Akhlak di dalam buku Falsafah Hidup. Jenis sumber data penelitian yang digunakan terdapat dua macam, yaitu :

1. Data Primer Data primer berupa data yang langsung didapatkan dari pengumpul data.⁶ Dalam pelaksanaan penelitian ini, data primer berupa buku Falsafah Hidup, Lembaga Budi, dan Lembaga Hidup karya Buya hamka.

⁴ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan teoritis dan praktis*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 55-56

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 309

⁶ Sugiyono., 308

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa data tambahan yang dicari peneliti untuk dapat menunjang data primer yang ada⁷. Sumber sekunder untuk penelitian ini berupa buku Tasawuf Modren tahun terbit 2016 karya buya hamka. Akhlak Tasawuf tahun terbit 2013, karya Abuddin Nata. jurnal akhlak islami perspektif ulama salaf, dari syamsul rizal Mz, jurnal pendidikan islam Vol.07 No.1. Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali, dari Abd.Hamid Wahid, jurnal ilmu tarbiyah, Vol.7 No. 2. tambahan yang juga mengkaji pemikiran Buya Hamka tentang akhlak.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pengumpulan data yang berasal dari kepustakaan. Karya-karya tokoh akan dikumpulkan secara pribadi dan akan dibahas oleh penulis yang menjadi data primer dalam penelitian. Setelah didapatkan data primer maka peneliti akan mencari karya lain yang membahas tokoh yang dikaji dan menjadi data sekunder dalam penelitian.⁸

Pada pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dimana metode ini akan menyelidiki dan mengkaji isi buku, majalah, jurnal dan dokumen. Sehingga dokumen akan terhimpun dan peneliti akan lebih mudah memilih dokumen yang sesuai dengan keperluan penelitian. Dokumentasi ini akan membantu peneliti dalam menerangkan, menafsirkan, mencatatkan, dan menghubungkan apa yang ada dalam buku dengan fenomena yang sedang diteliti

⁷ *Ibid.*, 308

⁸ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 48-49

oleh penulis. Studi dokumentasi ini diharapkan agar penulis mendapatkan teori, konsep, dan juga bahan yang dapat menjadi pembanding, pembeda, penjelasan terhadap penelitian yang dapat ditarik kesimpulan secara menyeluruh.⁹

Data-data yang ditemukan akan ditelusuri dan dipahami, kemudian menganalisisnya dengan cara sebagai berikut :

1. Editing

Memeriksa kembali data yang telah diperoleh untuk kejelasan makna, kesesuaian pembahasan atau dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, setelah menyeleksi semua data yang berkaitan dengan Akhlak Menurut Buya Hamka dalam buku Falsafah Hidup dari buku-buku, jurnal, skripsi, dan lainnya yang sebelumnya sudah diperiksa untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Organizing

Menyusun data yang ditemukan dengan menyesuaikan perencanaan yang telah ditentukan agar mudah dipahami.

3. Penemuan hasil data

Selanjutnya melakukan analisis terhadap hasil perorganisasian data yaitu mengenai Akhlak Menurut Buya Hamka dalam Buku Falsafah Hidup. Selain itu, penulis juga harus mencari sumber pembahasan berkaitan dengan Akhlak menambah pembahasan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penguraian data untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Proses ini disusun secara sistematis dimana analisis dilakukan dengan

⁹ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 87-88

mengorganisasikan data, menjabarkan data, mensintesa data, menyusun dalam bentuk pola, memilah hal yang perlu dipelajari, serta menarik kesimpulan yang dapat diberikan dan dipahami oleh orang lain.¹⁰ Metode yang digunakan bertujuan untuk menganalisis menggunakan metode kualitatif yang terdiri dari analisis isi atau disebut juga dengan *content analysis*. Weber, menyatakan bahwa analisis isi ini merupakan pemanfaatan beberapa prosedur metodologi dalam penarikan kesimpulan yang berasal dari pengumpulan data dokumentasi. Metode ini akan memberikan prinsip serta konsep yang diperlukan dalam menjelaskan objek penelitian secara sistematis mengenai penelitian yang diteliti.

Dalam analisis isi akan dilakukan perbandingan antara satu buku dengan buku lainnya tetapi dalam bidang atau tema yang sama, baik itu dilihat berdasarkan perbedaan waktu penulisan, kemampuan mencapai sasaran, penyajian kepada masyarakat atau kelompok tertentu, atau juga kategori pada tujuan buku tersebut. Setelah didapatkan data kualitatif tekstual maka peneliti akan memperoleh kategori dari data yang akan dikaji dan dipilah.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹¹ Agar data dalam penelitian ini (*library research*) dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka

¹⁰ Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grandindo, 1996), 44

¹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 63

perlu dilakukan uji keabsahan data. Dengan demikian uji keabsahan data yang sesuai dan dapat dilakukan oleh peneliti berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Dalam aspek *credibility* ini peneliti melakukan pengujian yaitu dengan cara pengujian sebagai berikut :

a. Cara peningkatan ketukan atau kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian kepastian data dan urutan peristiwanya dapat direkam secara pasti dan sistematis. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, penulis dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.¹² Dalam hal ini penulis meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, penelitian ilmiah lain yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

b. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh penulis.¹³ Dalam hal ini peniliti menggunakan referensi buku Falsafah Hidup dan karya Buya Hamka lainnya beliau yang relevan dengan penelitian bukan mengcopy dari hasil karya orang lain.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 371

¹³ Sugiyono, 375

c. Mengadakan *membercheck*

Membercheck dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dengan demikian tujuannya agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.¹⁴ Disini dalam melakukan *membercheck* penulis melakukan diskusi dengan pembimbing dimana mungkin ada data yang disepakati, ditambah, atau dikurang bahkan ada yang ditolak. Selanjutnya bila ada kesepakatan antara penulis dengan pembimbing maka penulis meminta tanda tangan melalui blanko bimbingan sebagai bukti telah melakukan *membercheck*.

2. Pengujian *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas ini menunjukkan derajat ketepatan. Oleh sebab itu, agar penelitian dapat dipahami orang lain sehingga ada kemungkinan menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.¹⁵

3. Pengujian *Dependability*

Dependability atau realibilitas adalah penelitian yang dilakukan orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing independen

¹⁴ *Ibid.*, 376

¹⁵ *Ibid.*, 377

mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian

4. Pengujian *Confirmability*

Objektivitas penguji kualitatif tersebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Uji *confirmability* ini merupakan hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Intinya dalam proses penelitian jangan sampai proses tidak ada namun ada hasilnya.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, 378

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Penelitian

1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), Dilahirkan di daerah sungai batang, maninjau sumatera barat pada tanggal 17 february 1908 M/ 14 Muharam 1326 H.¹ Beliau wafat umur 73 tahun pada hari jum'at pukul 10. Tanggal 24 Juli 1981 bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H, beliau menghembuskan napas terakhirnya dirumah sakit pusat pertamina. Ayahnya ulama terkenal bernama Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul. Haji Rasul adalah seorang ulama terkenal sebagai pelopor gerakan islam di minangkabau.² Dapat dilihat dari sisilah ini bahwa ia berasal dari garis keturunan yang saleh Agama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu islam di Minangkabau akhir abad ke XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau amati sistem keibuan tradisional. Karena itulah, didalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.³

Secara formal, jalur pendidikan Hamka tidak terlalu tinggi. Di mulai menerima pendidikan agama di sekolah Diniyyah pada usia 8-15 tahun. Hamka menempuh pendidikan agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang panjang dan parabek. Penyelenggaraan pendidikan pada saat itu masih dengan sistem halaqoh tradisional. Pada tahun 1916, sistem klasik baru

¹ Hamka, *Tasawuf Modren*, (jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.xvii

² Hamka, *Tasawuf Modren.*, h.iii

³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h 15-18

masuk dan dikenal luas di Thawalib Jembatan Besi, Sumatera. Namun, sistem klasik yang dikenal pada saat itu tidak memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Buku teks yang diajarkan masih berkisar pada pembelajaran buku. Kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, piqh, dll. Metode pendidikan dilakukan dengan menekankan hafalan, sering mirip dengan sistem pendidikan tradisional.⁴

Buya Hamka ialah salah satu tokoh reformis minangkabau yang berusaha mengubah masyarakat Dinamika umat dan mujaddid yang unik. Bahkan sebagai produk pendidikan lama ia lahir dalam peradaban pendidikan yang masih sederhana, namun ia adalah seorang intelektual dengan wawasan dan pandangan ke depan yang menyeluruh. Ini adalah pembaharuan pendidikan islam ia diperkenalkan melalui masjid Al-Azhar yang ia kelola atas permintaan yayasan, melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Buya Hamka menciptakan masjid Al-Azhar tidak hanya sebagai lembaga keagamaan saja tetapi juga sebagai kelembagaan sosial⁵ seperti sebagai berikut:

- a. Lembaga pendidikan (membuat Tk islam hingga perguruan tinggi islam)
- b. Lembaga kepemudaan. Organisasi ini secara rutin menyelenggarakan kegiatan pesantren, seminar, diskusi, olahraga dan seni
- c. Departemen kesehatan. Badan ini menyelenggarakan dua kegiatan yaitu, poliklinik gigi dan pengobatan untuk pelajar dan juga masyarakat luas.
- d. Perguruan tinggi, kursus dan bimbingan masyarakat. Kegiatan organisasi meliputi pendirian Lembaga Bahasa Arab, kursus Agama islam, bacaan Al-

⁴ Muhammad Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka", Jurnal Islamika 19, no.02 (2019): h, 90

⁵ Samsul nizar, *Memperbincangkan Dinamika....*,h 102

Qur'an, Ritual Haji dan pendidikan kader Mubalig. Di masjid, atas permintaan Hamka kantor, aula dan kamar di bangun untuk fasilitas belajar berfungsi sebagai pendidikan dan media sosial. Hamka telah mengubah wajah islam biasa di anggap Marjinal sebagai agama yang sangat berharga. Dia ingin mengubah konsep kumal kiyai dalam wacana eksklusif menjadi sudut pandang toleransi, rasa hormat dan kerendahan hati. Faktanya beberapa pemikir elit saat ini adalah dibangun oleh masjid Al-Azhar. Beberapa dari mereka adalah beberapa pandangan Buya Hamka tentang pendidikan ialah pendidikan sekolah seharusnya tidak lepas dari pendidikan keluarga. Karena menurutnya, hubungan yang cair harus ada kepedulian antara sekolah dan keluarga, yaitu antara orang tua dan guru. Bersiap dalam hal ini, Hamka menjadikan masjid Al-Azhar sebagai tempat menjalin silaturahmi antar guru dan siswa orang tua mendiskusikan kemajuan siswa. Dengan diadakannya sholat berjamaah di masjid, antara guru orang tua dan murid dapat berkomunikasi secara langsung. Dalam hal rumah mereka berjauhan dan akan bertemu pada hari jum'at, Hamka kembali ke Rahmatullah. Layanan dan dampak saya masih merasakan harkat dan martabat islam sampai sekarang. Hamka tidak hanya penyair, jurnalis, cendekiawan dan budayawan juga pemikir pendidikan ide-idenya masih relevan dan cocok untuk diterapkan saat ini.⁶

2. Karya-karya Buya Hamka

Hamka menyampaikan ide-ide luar biasa tidak hanya melalui pidato, tetapi juga melalui berbagai karya dalam bentuk tulisan. Hamka pada usia 17 tahun,

⁶ Muhammad Alfian, h. 91-92

banyak buku dan majalah yang berfokus pada ide-ide yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Karya-karya yang penulis ketahui adalah sebagai berikut :

- 1) Kenang-Kenangan Hidup , 1979.
- 2) Ayahku 1958.
- 3) Khatib al-Ummah 1925.
- 4) Islam dan Adat, 1929.
- 5) Kepentingan Melakukan Tabligh, 1929.
- 6) Majalah Tentera, 1932.
- 7) Majalah al-Mahdi, 1932.
- 8) Bohong di Dunia, 1939.
- 9) Agama dan Perempuan, 1939.
- 10) Pedoman Mubaligh Islam, 1941.
- 11) Majalah Semangat Islam, 1943.
- 12) Majalah Menara, 1946.
- 13) Hikmat Isra' Mi'raj, 1946
- 14) Negara Islam, 1946
- 15) Islam dan Demokrasi, 1946
- 16) Revolusi Fikiran, 1946
- 17) Dibandingkan Ombak Masyarakat, 1946
- 18) Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, 1946.
- 19) Revolusi Agama, 1946.
- 20) Sesudah Naskah Renville, 1947
- 21) Tinjauan Islam Ir. Soekarno, 1949.

- 22) Pribadi, 1950
- 23) Falsafah Hidup, 1950.
- 24) Falsafah Ideologi Islam, 1950.
- 25) Urat Tunggang Pancasila, 1951.
- 26) Pelajaran Agama Islam, 1952.
- 27) K.H. A. Dahlan, 1952.
- 28) Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad, 1957.
- 29) Pribadi, 1959.
- 30) Pandangan Hidup Muslim, 1962.
- 31) Lembaga Hidup, 1962
- 32) 1001 Tanya Jawab tentang Islam, 1962.
- 33) Cemburu, 1962.
- 34) Angkatan Baru, 1962.
- 35) Ekspansi Ideologi, 1963.
- 36) Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, 1965
- 37) Sayyid Jamaluddin al-Afghani, 1965.
- 38) Lembaga Hikmat, 1966.
- 39) Dari Lembah Cita-Cita, 1967.
- 40) Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam, 1968.
- 41) Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau, 1969.
- 42) Hubungan antara Agama dengan Negara menurut Islam, 1970
- 43) Islam, Alim Ulama dan Pembangunan, 1971.
- 44) Islam dan Kebatinan, 1972.

- 45) Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, 1973.
- 46) Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini, 1973.
- 47) Kedudukan Perempuan dalam Islam, 1973.
- 48) Muhammadiyah di Minangkabau, 1974.
- 49) Tanya Jawab Islam, 1975.
- 50) Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah, 1976.
- 51) Perkembangan Kebatinan di Indonesia, 1976.
- 52) Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, 1980.
- 53) Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam, 1982.
- 54) Kebudayaan Islam di Indonesia, 1982.
- 55) Lembaga Budi, 1983.
- 56) Tasawuf Modern, 1983.
- 57) Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian, 1983.
- 58) Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial, 1984.
- 59) Iman dan Amal Shaleh, 1984.
- 60) Renungan Tasawuf, 1985.
- 61) Filsafat Ketuhanan, 1985.
- 62) Keadilan Sosial dalam Islam, 1985.
- 63) Tafsir al-Azhar, Juz I sampai Juz XXX, 1986.
- 64) Prinsip-prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam, 1990.
- 65) Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri, 1995.
- 66) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, 1963.
- 67) Islam dan Adat Minangkabau, 1984.

- 68) Mengembara di Lembah Nil, 1951.
- 69) Di Tepi Sungai Dajlah, 1953.
- 70) Mandi Cahaya di Tanah Suci, 1953.
- 71) Empat Bulan di Amerika, 1954.
- 72) Merantau ke Deli, 1977
- 73) Si Sabariah 1926.
- 74) Laila Majnun, 1932.
- 75) Salahnya Sendiri, 1939.
- 76) Keadilan Ilahi, 1940.
- 77) Angkatan Baru, 1949.
- 78) Cahaya Baru, 1950.
- 79) Menunggu Beduk Berbunyi, 1950.
- 80) Terusir, 1950.
- 81) Di Dalam Lembah Kehidupan, 1958.
- 82) Di Bawah Lindungan Ka'bah, 1957.
- 83) Tuan Direktur, 1961.
- 84) Dijemput Mamaknya, 1962.
- 85) Cermin Kehidupan, 1962.
- 86) Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, 1979.
- 87) Pembela Islam, 1929.
- 88) Ringkasan Tarikh Ummat Islam, 1929.
- 89) Sejarah Islam di Sumatera, 1950.
- 90) Dari Perbendaharaan Lama, 1963.

- 91) Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1974.
- 92) Sejarah Umat Islam, 1975.
- 93) Sullam al-Wushul Pengantar Ushul Fiqih, 1984.
- 94) Margaretta Gauthier, 1975.²⁵⁷

Melihat karya-karya di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa Hamka adalah orang yang sangat cerdas, hal ini terlihat dari karya-karyanya yang telah diterbitkan. Selain dikenal sebagai penulis, Hamka juga dikenal sebagai pribadi yang tegas, berprinsip dan tidak takut akan tantangan dari manusia, kecuali takut kepada Allah SWT. Semua karya yang dihasilkan oleh Hamka masih termasuk dalam artikel dan majalah yang belum dikumpulkan, tetapi informasi dari Rusdi Hamka salah satu putra Hamka, ia menjelaskan bahwa semua karya Hamka 118 jilid telah dimasukkan, tetapi masih ada bagian yang belum dimasukkan dan dibukukan.

3. Kiprah Hamka Dalam Perkembangan Sastra

Sewaktu kecil Hamka sering diajak kakeknya pergi ke danau mininjau, sebuah danau minangkabau yang indah. Hamka banyak mendengar pantun pantun lama dari kakeknya. Dari keindahan alam dan budaya minangkabau, hamka menyukai seni. Jiwa artistik Hamka adalah fondasinya menulis karya sastra. Hamka bercita-cita menjadi seorang ulama dan pengarang. Hamka dikeluarkan lagi dari sekolah karena kenakalan Hamka yang sama. Sejak saat itu Hamka tidak pernah lagi sekolah secara formal tetapi Hamka sudah bisa membaca dan menulis. Hamka punya minat yang besar terhadap sastra. Hamka dikenal sebagai

⁷Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983), h. 335-339

seorang sastrawan yang terpelajar. Hamka menulis karya sastra nya dengan pesan moral yang kuat. Keberadaan Hamka sebagai sastrawan membuka cakrawala baru di kalangan masyarakat. Produktivitas hamka dalam menulis karya sastra memberikan penghidupan pada mesin cetak, apalagi saat pekerjaanya berlanjutnya mencetak kembali. Hamka banyak membaca karya-karya penyair arab, kebiasaan ini memiliki berpengaruh besar pada karakter Hamka menulis karya sastra. hal ini menyebabkan karya sastra Hamka bernuansa islam yang kuat. Hamka juga memasukan elemen sufi menulis karya sastranya. Sepertinya dengan gaya dan informasi yang lembut moralitas yang kuat di dalam karya sastra.⁸

Sekolah tinggi seni rakyat (lekra) sekitar tahun 1962 menuduh novel Hamka Tenggelmnya Van de wijk berjudul 1939 adalah salinan dari karya penulis alfonscal, prancis 1808-1890, Sule Thieles 1932. Novel sous les Tilleus diterjemahkan di bawah pohon varu mustafa luthfi al manfaluth 1876 1924 ke bahasa arab. Edisi fiksi 1963 bahasa arab ini diindonesiakan oleh A.S Alatas judul megdalena. Novel tenggelam kapan van der wijk dituduh menjiplak novel, Penulis alphonse karr berjudul di bawah pohon varu. Tuduhan palgiarisme Hamka melalui Lekra. Konflik yang disebabkan Hamka dan Lekra memiliki ideologi politik berbeda. Hamka tak tegoyahkan prinsip-prinsip islam atau kanan. Lekla patuhi prinsip-prinsip islam atau kanan. Lekla patuhi prinsip-prinsip sosialis atau meninggalkan pengertian. Sekolah tingi seni liberal universitas indonesia

⁸ M.nur Fahrul Lukmanul Khakim, *Nilai Kebangsaan Dalam Karya Sastra Hamka 1930-1962*, Artikel (Malang: SMK An-Nur), h. 156

melakukan penelitian tuduhan itu menyimpulkan bahwa karya Hamka bukan plagiat.⁹

Tidak di pungkiri lagi malang melintang Hamka di dalam dunia sastra cukup panjang. Buya Hamka di nilai mempunyai kontribusi yang sangat besar di dalam perkembangan sastra di indonesia. Melalui sastra pemikiran-pemikiran yang dihasilkan Buya Hamka menjadi tersa lebih lembut untuk disampaikan kepada generasi saat ini. Pengaruh karya sastra lintas wilayah dan lintas waktu selalu memungkinkan, karena pada dasarnya karya selalu dapat di dekontekstualisasikan dan dapat di rekontekstualisasikan kembali. Konteks itu penting tetapi tidak satatis. Dalam karya sastra, konteks selalu bergerak dinamis, selalu di ciptakan dan di perbaruhi.

4. Pendidikan Akhlak Menurut Pandangan Buya Hamka

Kelebihan dan perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah ketika manusia bergerak, maka tindakannya yang dari dalam, bukan dari luar. Semua kerja keras, kerja, dan langkah yang diambil berasal dari tujuan tertentu, dari rasa perasaan paling tinggi penuh kekuatan di hatinya. Tidak serupa dengan hewan, hewan tidak seperti ini pergerakan hewan hanya dipengaruhi oleh gharizah (naluri), tidak disertai dengan pertimbangan.¹⁰

Hamka berpendapat bahwa akhlak ialah bekal yang sudah ada didalam batin, yang sudah tajam. Rasikh dialah yang memunculkan perangai dengan mudahnya sehingga tidak berpikir lama-lama lagi. Jika bekal dapat menghasilkan perangai yang terpuji, maka akhlak wal (mulia menurut akal dan syara) yang

⁹ M.nur Fahrul Lukmanul Khakim, h. 157

¹⁰ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.1

disebut dengan akhlak yang baik. Namun, jika perangai tercela tumbuh menurut akal dan hukum, itu juga disebut perangai jahat. Konon, kesantunan adalah perangai yang terukir di dalam hati, karena sebagian orang rela menghabiskan hartanya, tetapi tidak di lahirkan suatu tujuan.¹¹

Secara garis besar nilai budi pekerti dibagi menjadi dua yaitu budi pekerti yang baik (akhlak terpuji) dan budi pekerti buruk (akhlak tercela). Budi pekerti yang baik adalah aturan yang sudah ada di dalam jiwa seseorang, yang dapat mengarah pada perilaku yang terpuji berdasarkan akal dan syara, dan akhlak yang buruk atau jahat adalah aturan yang sudah ada dalam jiwa seseorang yang dapat mengarah pada perilaku tercela menurut akal dan syara. Karya sastra Buya Hamka mempunyai tiga topik cerita yakni tentang islam, sosial dan adat budaya. Ketiga gagasan cerita dibagi menjadi tiga tema yang dikutip dari nilai-nilai pendidikan akhlak antara lain religius, kerja keras dan mandiri. Karya Hamka secara garis besar mengangkat tema diusulkan sebagai tema utama cerita, karena hamka memiliki prinsip pendidikan melalui karya sastra. Buya hamka berpendapat bahwa akhlak ialah dampak dari kemajuan perasaan manusia.¹² Hamka juga menegaskan di dalam pergaulan manusia seharusnya seseorang itu menampilkan kebaikan di dalam interaksinya, kebaikan itulah yang disebut dengan akhlak, yang menjadi hukum untuk keuntung masyarakat.Keuntunganya bukan hanya untuk individu saja tetapi juga untuk bersama.Seperti bersikap lurus, jujur, ikhlas, amanah, tetap hati, teguh janji, hormat dan khidmat.¹³

¹¹ Hamka, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Pustaka panjimas, 1992), h.4

¹² Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015),h. 108

¹³ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015),h. 11

Sebagai seorang ulama dan ahli sejarawan, Hamka juga berpendapat bahwa akhlak ialah sifat mulia manusia yang bersumber dari ajaran tauhid yang di bawa oleh nabi Muhammad yang kemudian di wujudkan di dalam bentuk pengalaman. Orang yang menanamkan tauhid dalam diri akan memandang kecil segala urusan didalam hidup. Hingga harga diri bahkan mati pun menjadi murah demi memperjuangkannya.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa akhlak ialah sifat, tabiat, perangai, perilaku, tingkah laku yang telah ada pada jiwa manusia hal ini dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh manusia yang menimbulkan perbuatan dan perilaku yang mengarah kepada kebaikan atau kejahatan, dengan adanya akhlak lah yang membuat manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya.

5. Akhlak Menurut Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup

Hamka adalah salah satu tokoh besar di minangkabau, Hamka tidak hanya seorang tokoh agama, tetapi juga seorang penulis, ia telah menciptakan banyak karya pemikiran luar biasa. Karya-karyanya membahas tentang akhlak, salah satunya di dalam buku *falsafah hidup*. Dimana buku ini menjelaskan tentang hidup dan sopan santun. Salah satu bab di dalam buku ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak yakni di bab IV adab kesopanan. akhlak menurut Hamka di dalam buku falsafah hidup yakni ;

¹⁴ Hamka, *Lembaga Budi*, h. vi

1. Akal

Akal adalah ikatan¹⁵ yang menyuruh manusia untuk menjaga dirinya sendiri, mengatur kehidupannya, dan tidak meniru orang lain, kemudian mempertimbangkan apakah hal yang di tiru itu cocok untuknya. Menurut akal, yang terpenting adalah mengukur bayangan diri sendiri, mengetahui siapa diri anda dan mencoba memperbaiki apa yang telah rusak. Orang yang berakal ialah orang yang mendapatkan inayah dari Allah. Orang yang mendapatkan inayah ini lebih kaya dari seorang jutawan, karena cahaya hidayah Rabbaniyah terpancar dari hatinya. Hatinya penuh dengan kebijaksanaan, berperasangka baik, pengharapan besar. Menyelamatkannya dari kehinaan. Makhluk tidak bisa seperti manusia, sama juga di luar batas, setidaknya kita tidak luput dari kesalahan, ketelodaran, kesilapan dan kegagalan. Oleh karena itu kita tidak bisa memaksakan kemampuan manusia atau mempromosikan hal-hal yang sebenarnya bukan kemampuan kita.¹⁶

Allah memberikan manusia kelebihan yakni adanya akal. Sehingga manusia di sebut sebagai ciptaan Allah paling sempurna. Menurut Hamka, keberadaan akal adalah sebagai penjaga yang menguasai manusia. Dengan adanya akal manusia juga dapat memikirkan tentang hikmah yang diterimanya dari Allah, yaitu hikmah kemuliaan yang menyelamatkannya dari kehinaan. Selain akal Allah juga menganugrahkan keinginan manusia(nafsu). Oleh karena itu, manusia tidak dapat melepaskan diri dari garis itu. Manusia tidak dapat lepas dari kesalahan, kelalaian, dan kegagalan. Oleh karena itulah, kita tidak dapat

¹⁵ *Ibid.*, h.16

¹⁶ *Ibid.*, h.10

memaksakannya melampaui kemampuan manusia dan memajukan hal-hal yang tidak milik manusia kecuali batas kemampuan manusia.¹⁷

Orang yang berakal pandangnya luas tentang hal-hal yang menyakiti atau menyenangkan. Pandai dalam memilih sesuatu dan memberi manfaat, serta menjauhi hal-hal yang merugikan tujuan tertinggi. Tujuan dari akal sebenarnya adalah agar tujuan dan perjuangan dalam hidup adalah ma'rifatullah mengetahui Allah, menjalankan perintahnya, dan menjauhi perilaku maksiat. Akal selalu menimbang mana yang baik dan yang buruk dan memilih mana yang baik. Tanda orang berakal yaitu¹⁸:

- a. Orang berakal, luas pandangannya kepada sesuatu yang menyakiti atau yang menyenangkan. Pandai memilih perkara yang memberi manfaat dan menjauhi yang akan menyakiti.
- b. Orang berakal selalu menaksir harga dirinya, menaksir harga diri ialah dengan memiliki hari-hari yang telah dilalui.
- c. Orang berakal itu selalu berbantah dengan dirinya. kalau bermaksud menempuh yang jahat, dihukumnya bahwa kejahatan itu berbahaya, merugikan, dan mencelakakan.
- d. Orang berakal selalu mengingat kekurangan perlu dituliskannya di dalam suatu buku peringatan sehari-hari. Baik kekurangan pada agama, atau pada akhlak dan kesopanan.

¹⁷ *Ibid.*, h.8-9

¹⁸ *Ibid.*, h.33

- e. orang yang berakal tidak berdukacita lantaran ada cita-cita di dunia yang tidak sampai atau nikmat yang meninggalkannya. Diterima yang terjadi atas dirinya dengan tidak merasa kecewa dan tidak putus berusaha.
- f. Orang berakal enggan menjauhi orang yang berakal pula, karena tanpa teman yang berakal akan lemah, dengan bersama akan dapat membandingkan dimana kekurangannya dan dimana kelebihanannya.¹⁹

Dapat di pahami bahwa akal pada dasarnya manusia memiliki potensi akhlak manusia yang dapat menjaga diri agar dapat berpikir untuk mengetahui mana yang terbaik untuk dirinya melalui akal manusia. Jika akal digunakan pengetahuan yang diasah, maka ketika kitab suci Al-Qur'an mengajak manusia untuk umat islam dan mengikuti suruhannya serta meninggalkan larangannya, terlebih dahulu masuk melalui pintu akal, dan jika ada sanggahan dan penolakan, maka terlebih dahulu berpikir dengan pikiran murni terlebih dahulu.

2. Ilmu

Ilmu harus terlebih dahulu daripada amal, tapi iman dan kepercayaan lebih tua dari pada ilmu. Agama islam memuliakan ilmu tidak boleh hanya semata-mata ataupun agak-agak. iman merupakan dasar dari ilmu. Segala macam ilmu hendaknya membawa kebahagiaan dunia dan akhirat, orang yang ber ilmu juga harus memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang lain.²⁰

Agama islam sangat memuliakan ilmu, Nabi Muhammad Saw datang ke dunia membawa Al-Qur'an dan memberikan pengetahuan. Ilmu alam (lahir) dan ilmu manusia (batin), secara tegas ilmu itu bukan hanya pengetahuan agama saja

¹⁹ *Ibid.*,h.34-39

²⁰ *Ibid.*,h. 69

tetapi termasuk juga ilmu dunia, bahkan dapat di katakan bahwa semua ilmu adalah agama karena tujuan islam membebaskan manusia dari kejahilan atau kebodohan.²¹

Ilmu tidak akan lekat di dalam hati dan jiwa, tidak akan tertanam di dalam jiwa jika tidak diamalkan, dibiasakan dan dicobakan. Dengan adanya percobaan dan pembiasaan akan bertambah tegus, tetap, dan kekal yang akan membawa beberapa ilmu yang lain lebih dalam.²² Menurut hukum alam, semua agama atau pengajaran yang hanya berhubungan dengan dengan jiwa dan tidak ada hubungannya dengan kehidupan lahiriah pasti akan di kalahkan oleh yang memperhatikan perbedaan. Oleh karena itulah, agama yang perlu untuk dunia adalah agama yang memperbolehkan mementingkan dunia dan tidak lalai dalam urusan akhirat. Dari agama lah yang mempersaudarakan antara ilmu dan iman.²³

3. Adab Kesopanan

Akal pemikiran manusia selalu maju dan berkembang, tidak cukup dengan yang telah ada. Terlihat dari model-model pakaian dan model rumah, jual beli yang awalnya tidak dipertukarkan akhirnya jual beli dengan menggunakan uang. Kemajuan akal di bagi menjadi 2 bagian yaitu kemajuan kecerdasan dan kemajuan perasaan. Kemajuan perasaan yang dinamakan budi, keutamaan dan kesopanan. Karena kesopanan hanya dimiliki oleh manusia saja, adab menurut hamka di bagi menjadi dua bagian, yaitu²⁴ :

a. Adab di luar

²¹ *Ibid.*, h.46

²² *Ibid.*,h. 48

²³ *Ibid.*, h.69

²⁴ *Ibid.*, h. 108

Adab diluar adalah sopan santun sosial, menjaga salah pada pandangan orang. Adab diluar berubah dengan seiring perubahan lokal dan perubahan menurut pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat, ragam basi dan lain-lain.

b. Adab di dalam

Adab di dalam sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena adab ini merupakan sumber kesantunan lahir dan batin. Menurut Buya Hamka hati yang suci, hati bersih, niat baik, dan tidak menipu sesama manusia adalah baik untuk seluruh masyarakat. Buya Hamka membagi adab batin dua bagian yakni adab kepada sesama makhluk dan adab kepada khaliq.

1). Kesopanan kepada tuhan

Allah yang menjadikan manusia, memberi rezeki dan nikmat tidak terhingga yang membuat manusia hidup di dunia. Allah yang membantu dan memberikan ganjaran segala perbuatan baik yang manusia kerjakan, dan Allah juga yang memberikan balasan yang sepadan dengan kejahatan yang telah dilakukan. Dialah yang berdiri sendiri mempunyai kekuasaan yang penuh sifat yang kamal yang mutlak. Segala perbuatan yang diciptakannya sempurna tiada bandingannya. Tuhan yang mempunyai kekuasaan sepenuhnya di atas hambanya, aturan menurut kemauannya, tidak ada seorangpun yang sanggup membantah dan tidak seorang pun yang dapat mendahului kekuasaannya.²⁵

²⁵ *Ibid.*, h. 153

Menurut Hamka, rasa kesopanan dan adab kepada Allah Swt yang timbul dari hati sanubari manusia, hati yang penuh ketakwaan, ketakutan dan kecemasan, perasaan dan cinta, itulah tanda iman yang kamil. Oleh sebab itulah di dalam ayat dan hadist yang suci menyatakan bahwa percuma amalan yang tubuh seperti rukuk, sujud, berdiri, dan duduk jika tidak disertai dengan keimanan dan ketakwaan dengan sungguh-sungguh.²⁶

Kesopanan kepada allah yang tertinggi yang terpusatkan oleh ikatan keimanan ialah ketakwaan kepada Allah. Takwa ialah melazimi taat, menjauhi larangannya, mengerjakan perintahnya, dan meninggalkan segala pekerjaan yang tidak ada faedahnya. Unsur yang terkandung di dalam takwa bermacam-macam yaitu bahan yang menjadikan takwa yakni: harap (*raja*), takut (*Khauf*), cemas (*rahab*), mengintip (*muraqabah*), bersyukur, dan muhasabah diri. Turun naik, tebal tipis, dalam dangkal, semua tergantung pada perjuangan dan kemenangan yang telah ditempuh oleh iman kepada sang *Khaliq* dan adab sopan terhadap nya. *Radja* artinya pengharapan yang diikuti oleh pekerjaan yang mengharap ridha Allah swt. Takut (*Khauf*) artinya takut akan azab, siksa dan kemungkarannya. *Syukur* ialah memuji Allah swt dan berterima kasih kepadanya atas nikmatnya dan tidak terhitung banyaknya. *Tawakal* yaitu bekerja bersungguh-sungguh mengerjakan segala macam usaha di dalam hidup, kemudian menyerahkan keputusan baik buruknya kepada Allah. *Tafakur* ialah melihat kebesaran Allah dan

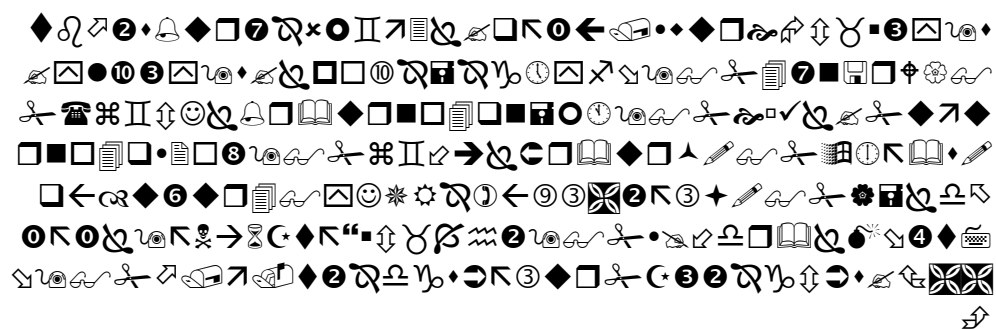
²⁶ *Ibid.*, h. 154

kelemahan diri sendiri. Tafakur memunculkan segala dasar yang ada pada diri di dalam budi dan ilmu.²⁷

2). Kesopanan terhadap Rasulullah Saw

Nabi Muhammad Saw ialah orang yang paling utama kita hormati, muliakan dan tinggikan. Karena Nabi Muhammad Saw adalah manusia pilihan Allah untuk memberikan petunjuk kepada manusia. Petunjuk dari Nabi Muhammad itulah kita dapat membedakan mana yang hak dan yang bathil, yang mudarat dan bermanfaat, yang membimbing manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat.²⁸

Hamka menyatakan bahwa cara sopan santun kepada Nabi Muhammad saw dengan cara sopan dan santun terhadap perintahnya, mengikuti, tunduk dan patuh segala perintahnya, karena perintah itu datangnya dari Allah swt. Barang siapa yang durhaka kepada Rasul, berarti durhaka kepada Allah swt.²⁹ Sebagaimana firman Allah



“ tidaklah patut bagi seorang mukmin laki-laki atau mukmin perempuan, apabila telah menghukumkan Allah dan Rasulnya atas suatu perkara, bahwa mereka akan menukarkan memilih yang lain dalam pekerjaan mereka dan

²⁷ Ibid., h. 157-159
²⁸ Ibid., h. 148
²⁹ Ibid., h. 150

siapa saja yang durhaka kepada Allah dan Rasulnya, sesungguhnya sesatlah dia, sesat yang nyata sekali”.³⁰

Hamka menganjurkan kepada setiap muslim agar taat dan patuh kepada perintah Nabi saw meskipun beliau telah tiada , para sahabat, imam besar dan umat islam pada umumnya, sebagai muslimin harus tetap memegang kehormatan dan kesopanan yakni bershalawat kepada Nabi Muhammad saw.³¹

3). Adab diri terhadap makhluk

Sebagai manusia tidak terlepas dari interaksi dan pergaulan dalam lingkungan. Dalam pergaulan harus ada kesopanan agar menjaga dari perkataan dan perbuatan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Misalnya adab kesopanan di indonesia merundukkan kepala ketika hendak lewat di depan orang tua.³²

Teknik menanamkan kesopanan dalam islam menurut Hamka yakni:

a). Menghormati ibu bapak

Menghormati dan mencintai kedua orang tua menurut Hamka termasuk ke dalam tiang-tiang masyarakat yang paling penting dan kesopanan yang menjadi ibu dari segala kesopanan. Sebagaimanapun majunya langkah manusia di dalam pergaulan hidup, bagaimanapun masyhur namanya dan kaya rayanya, belum dapat dinamai seorang yang sopan kalau belum menunjukkan baktinya kepada kedua orang ibu-bapaknya. Cinta ibu dan bapak tidak mengharapkan balasan, tidak ada sesuatu pengorbanan yang melebihi

³⁰ Q.S Al-Azhab : 33

³¹ *Ibid.*, h. 151

³² *Ibid.*, h. 112

Iffah adalah disiplin diri, menahan diri dan tidak jatuh kepada perbuatan yang salah. Iffah artinya kesanggupan menahan diri, berguna untuk membatasi diri jangan sampai suka menempuh sesuatu kepuasan yang berujung kepada kemelaratan.³⁵

(2) Syaja'ah

Syaja'ah ialah menumbuhkan keberanian berani mencari bahaya dalam membela kebenaran. Syaja'ah adalah mengumpulkan keberanian untuk mengalami kesakitan yang perlu untuk maslahat kehidupan. Buya Hamka membagi dua keberanian yaitu : a. keberanian budi, adalah berani mengatakan suatu masalah yang diyakini bahwa itu benar, meskipun banyak orang membenci b. berani mencapai kemerdekaan.³⁶

c). Memelihara Mata dan Perhiasan

Hamka berpendapat bahwa kunci keselamatan masyarakat yang paling besar agar terpelihara dari perbuatan maksiat dan tertanam akhlak yang baik yakni memelihara pandangan baik laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya. Dari sudut pandang perempuan terhadap laki-laki, jauh di lubuk hati dan jiwa membangun hubungan antara ke dua belah pihak. Oleh karena itulah, para laki-laki beriman diingatkan bahwa ketika mereka melihat seorang wanita cantik dan memandang bentuk badan yang menggiur syahwat dan hendaklah pula ia memelihara kemaluannya.³⁷

d). Jangan merusak hubungan

³⁵ *Ibid.*, h. 86

³⁶ *Ibid.*, h. 86

³⁷ *Ibid.*, h. 115

Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya. Kedua ayat ini sangat erat kaitannya dengan kesopanan bermasyarakat. Segala keadaan yang dilarang di dalam ayat ini adalah perkara- yang selalu merusak masyarakat.

- (1). Dilarang suatu kaum mencela kaum lain.
- (2). Jangan kamu memfitnah dirimu.
- (3). Jangan memilih gelar-gelar yang buruk.
- (4). Hendaklah didingkirkan perasangka buruk.
- (5). Perasangka dan kehadiran juru kabar bermuka dua
- (6). Jangan suka membicarakan aib dan cela saudaramu di belakangnya.³⁸

e). Hak orang islam di atas orang islam

Hak artinya pekerjaan atau perkara yang tetap, yang wajib dijaga terus menerus. lawan hak ialah kewajiban. Seorang sesama muslim ada haknya atas diri kita 6 perkara, dan kita memikul kewajiban untuk menunaikan hak itu. Sebenarnya hak muslim bukan hanya 6 perkara ini saja, masih banyak lagi yang lain.³⁹ seseorang yang bijaksana, tidaklah beliau memborong menerangkannya sekaligus, cukup dahulu enam perkara yaitu hak yang berkaitan dengan menguatkan dalam tali persaudaraan antara seorang dengan seorang didalam Islam antara lain pertama apabila engkau

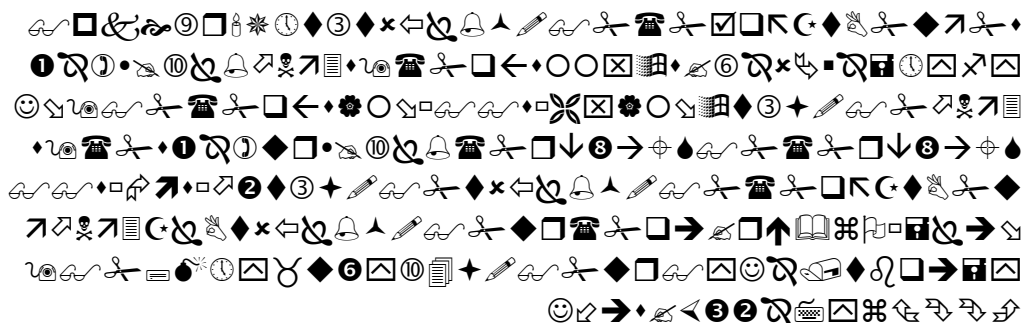
³⁸ *Ibid.*, h. 123

³⁹ *Ibid.*, h. 139

bertemu dengan dia ucapkanlah salam kepadanya. Kedua, apabila dia memanggil, hendaklah perkenankan. Ketiga, apabila dia meminta nasihat, berilah dia nesehat. Keempat, apabila dia bersin dan dipujinya Allah, hendaklah memohon rahmat Allah buat dia. Kelima, apabila dia sakit, hendaklah ziarahi. Keenam, apabila dia meninggal dia meninggal hendaklah antarkan jenazahnya ke kubur. Demikian keenam perkara yang dijadikan Rasulullah, hak atas tiap-tiap orang islam kepada oarang islam, artinya kewajiban pula atas orang islam terhadap sesamanya Islam. Guna menguatkan tali persaudaraan menghubungkan silahturahin antara satu sama yang lain.⁴⁰

f). Kesopanan duduk di dalam satu majelis

Buya Hamka mengungkapkan bahwa jika duduk di halakah berasama, kemudian datang seorang teman, maka harus duduk di majelis dengan tertib dan sopan, tidak memperluas tempat duduk untuk diri sendiri dan membuat orang lain merasa tidak nyaman dengan sifat ini.



“ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi

⁴⁰ Ibid., h. 141

kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".⁴¹

Ayat ini diturunkan pada hari jum'at, saat itu Rasulullah sedang duduk diruang *syuffah* (ruang berkumpul dan tempat tinggal para sahabat yang tidak punya rumah tangga) Tempatnya sangat sempit para sahabat telah berkumpul, beberapa sahabat yang ikut serta dalam perang Badar pun telah hadir, kemudian datang sahabat yang lain dengan mengucapkan salam kepada Rasulullah saw dan kepada para sahabat yang ada. Salam pun telah di jawab, tetapi mereka tidak ada yang beranjak dari tempat duduk, sehingga para sahabat yang baru datang berdiri dan Rasulullah melihat dan merasa kurang senang, karena di antara para sahabat yang datang mendapat penghargaan istimewa dari Allah swt, karena mereka turun dalam peperangan badar.⁴²

4). Sederhana

Banyak manusia yang bisa memuaskan hawa nafsunya begitu kecil hingga mengorbankan harta, nama baik, bahkan bangsa dan negaranya. Tidak peduli dengan hinaan orang banyak atau laknat Tuhan, karena hanya memperturutkan syahwat. Maka rusak binasalah jasmani dan rohani yang jatuh dalam lembah kehinaan. Ada juga yang benar-benar meninggalkan hawa nafsunya, tidak dipenuhi nya sedikit juga, sehingga ada yang memakan makanan tidak enak dan tidak memakai pakaian yang bagus, bahkan ada yang menolak

⁴¹ Q.S Al- Mujadalah ayat 11

⁴² *Ibid.*, h. 146

untuk menikah seumur hidupnya, maka rusak dan lemahlah dia tidak memiliki aktivitas hidup.⁴³

Diantara dua macam tabiat, ada tabiat yang ditengah-tengah, tidak mengedepankan nafsu tetapi memberikan sedikit untuk melepaskannya. Ketika masih muda tidak menyia-nyiakan dan pergi mencari rezeki untuk mempersiapkan di masa tua, dalam mencari rezeki tidak dilupakannya mencukupi keperluan untuk hidupnya, tidak terlalu mengazab diri, karena berusaha untuk dirinya.⁴⁴

Orang yang sederhana, sekalipun hal yang dibolehkan ia tetap sederhana, ingatlah ketika Rasulullah masih hidup, beliau memerintahkan umat islam untuk turun dan melakukan sholat malam Tahajjud (*Qiyamul lail*), tetapi kemudian seseorang pergi ke medan perang, karena seseorang sedang mencari rezeki, perintah itu diringankan dari pada yang semula, hanya di beratkan kepada Nabi saja. Yang disederhanakan ialah niat dan tujuan. Banyak orang mengira ketika seseorang memakai pakaian koyak dan murah rumah yang kurang indah, orang mengatakan sederhana, jika dari sana mengukur kesederhanaan, maka tidak akan bertemu hakikat yang sebenarnya.⁴⁵

Jadi dapat di simpulkan bahwa sederhana sisebut *istiqamah* (tegak lurus di tengah-tengah) dan *I'tidaal* (sama berat), di dalam ibadah sendiri yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tujuan sederhana bukanlah bentuk kelahiran, bukan keharusan bagi orang kaya dan terkenal, juga bukan keharusan

⁴³ *Ibid.*, h. 167

⁴⁴ *Ibid.*, h. 168

⁴⁵ *Ibid.*, h. 171

bagi orang miskin. Niat yang sederhana, tujuan yang sederhana adalah tujuan semua orang yang berakal. Agar tercapai tujuan dan niat yang suci di dalam urusan kehidupan manusia, tercapai keselamatan hidup pikiran yang matang bisa membedakan antara yang gelap dan terang, dapat membendakan yang hak dengan batil.

5). Berani

Keberanian di dalam bahasa arab disebut *syaja'ah*, keberanian semangat adalah keberanian seperti serdadu menghadapi musuh di medan perang. Tidak peduli seberapa besar granat, bom, meriam, bedil, peluru, gas beracun di hadapannya akan terus bergerak maju dan maju terus tidak kenal mundur. Walaupun akan mati di medan perjuangan tidak ada rasa takut. Karena yakin bahwa mati belum ada artinya dibandingkan dengan negeri dan bangsanya kalah, termasuk dirinya sendiri akan menjadi budak.⁴⁶

Keberanian budi adalah keberanian untuk mengatakan sesuatu yang diyakini kebenarannya, meskipun orang membencinya. Di dalam syara' agama islam pekerti yang demikian dinamakan *amar bil makruf, nahyi anil munkar*, menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat jahat.⁴⁷

6). Keadilan

Ruang lingkup sangat luas dan banyak keutamaan lain yang bergantung pada nya. Seperti berbuat baik kepa orang lain, tulus, ikhlas, membela kemanusiaan, mencintai tanah air, menjaga budi pekerti, dermawan, dan menjaga hak persamaan. Sabda Nabi Saw mengajarkan, tidaklah beriman

⁴⁶ *Ibid.*, h. 146

⁴⁷ *Ibid.*, h. 152

seorang kamu sebelum dia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai diri sendiri. Di dalam hukum dunia keadilan ada tiga perkara: persamaan, kemerdekaan, dan hak miliki. Pertama, persamaan ialah hak segenap manusia karena hak manusia semua sama, hak sama dalam hidup dan hak sama di muka hukum. Kedua, kemerdekaan, kebebasan manusia menurut fitrahnya manusia dilahirkan merdeka, merdeka dalam segala anugerah diberikan Allah sejak lahir tanpa mengganggu kemerdekaan atau ketentraman orang lain. Ketiga, hak miliki mengakui hak miliki seseorang atas hartanya sendiri. Tidak mencampuri hak miliki orang.⁴⁸

Sifat atau tabiat manusia adalah mengejar kemajuan, dari abad kesembilan belas hingga abad ke dua puluh telah menunjukkan bagaimana tabiat manusia dalam mengejar kemajuan. Terutama jika dibandingkan dengan zaman kuno, manusia juga perlu berkumpul karena hidup bersama selalu dalam kepentingan. Satu orang dengan orang lain harus ada batasan agar tidak saling mengganggu kepentingan dan merusak hubungan dalam masyarakat, batasan tersebutlah yang dinamakan keadilan menurut hukum budi.⁴⁹

7). Persahabatan

Arti persahabatan bukanlah berkumpul bersama untuk ngobrol, makan, minum dan bersenang-senang, bukan juga berganti-ganti membayar makanan di kedai kopi. Nilai dari persahabatan ialah untuk sama-sama memperluas tujuan hidup, mendekatkan antara satu jiwa dengan jiwa yang lain.⁵⁰ Persahabatan itu sendiri adalah sebuah ilmu, ilmu tersebut di bagi menjadi dua. Pertama,

⁴⁸ *Ibid.*, h. 117-118

⁴⁹ *Ibid.*, h. 119

⁵⁰ *Ibid.*, h. 384

kemampuan kita menyelidiki dengan budi yang halus adalah apakah orang yang berteman itu sepenuhnya memenuhi syarat di atas. Kedua, kesanggupan mencukupkan syarat-syarat itu. Sahabat tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri, dan kita pun tidak boleh egois kepadanya. Kebaikan harus di balas dengan kebaikan, jika tidak mampu membalas kebaikan yang lebih tinggi, maka balaslah dengan kebaikan yang sama. Jika kita yang memberatinya maka persahabatan tidak akan kekal.⁵¹

8). Islam pembentuk pandangan hidup

Keinginan manusia terhadap syariat islam lebih besar dari hasratnya akan seorang tabib sejati. sakit senang dan bahagia tak akan lepas dari raga. Tapi seisi rumah harus dijaga kesehatannya, meskipun meminta bicara kepada dokter yang pandai. Tapi jangan lupa bahwa keterampilan ini sebagian besar hanya di kota besar. Manusia butuh kepada syariat Allah dari pada tabib. Karena tabib hanya untuk kesehatan fisik, dan syariat untuk kesehatan jiwa, kesehatan hidup. Syariat tidak dirancang agar perilaku manusia setelah dialami dan diderita. Tapi tidak ada yang sebanding dengan wahyu ilahi yang tidak tercampur dengan kepalsuan dan kerusakan.

Syariat diturunkan kepada semua rasul dan nabi, yang namanya tertulis dalam Al-Quran. Nabi dan rasul memiliki tujuan satu, yaitu untuk mempererat hubungan antara makhluk hidup dan penciptanya, karena dengan izin nya kita mengenal rahmat dan berbagai jenisnya kembali.⁵² Sebagaimana telah dijelaskan dapat kita pahami bahwa mengapa manusia tidak harus mematuhi hukum islam

⁵¹ Ibid., h. 392

⁵² Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta:` Republika Penerbit,2015), h, 1-424

dan selalu beribadah kepada nya, karena tidak ada seruan ibadah yang tidak meniratkan kesucian manusia dan membentuk cara hidup manusia, seperti membaca kalimat syahadat, mendirikan sholat, mengerjakan puasa, membayar zakat dan naik haji yang mampu.⁵³

6. Relevansi pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan saat ini

Pemikiran Hamka tentang Akhlak merupakan sumbangsi ilmiah, yang dapat dijadikan acuan dan pertimbangan bagi para pakar pendidikan saat ini. Pemikiran Hamka sebelumnya sudah mencakup aspek akhlak, kemerosotan yang dialami seluruh warga negara indonesia saat ini, khususnya di bidang pendidikan. Siswa saat ini harus mampu menyeimbangkan antara soft skills dan hard skills, termasuk keseimbangan sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan pengetahuan (kognitif). Jadi siswa tidak hanya di tuntutan mencapai aspek kognitif saja, siswa tidak hanya mengerti saja tetapi mampu melaksanakan di kehidupan sehari-hari. Tanpa Ketiga aspek tersebut pendidikan akhlak tidak akan efektif dan pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, akhlak harus didukung oleh ketiga aspek tersebut, sehingga akhlak tidak hanya menjadi pengetahuan siswa, tetapi juga mampu menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Guru atau dosen juga harus mengembangkan akhlak yang baik agar siswa dapat berprestasi atau memiliki karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan indonesia agar menjadi insan yang kamil. Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional telah mengidentifikasi nilai-nilai

⁵³ *Ibid.*, h.1-424

karakter atau budi pekerti yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yakni⁵⁴:

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk

⁵⁴ Raihan Putry, *Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas*, Jurnal Pendidikan 4, no. 1 (2018): h, 44-46

		menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkann sesuai yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/	Tindakan yang memperhatikan rasa senang

	komunikatif	bericara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Maha Esa. ⁵⁵

⁵⁵ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter", Jurnal Pendidikan 14, no.1 (2014): h, 274-275

Dari indentifikasi 18 karakter atau nilai karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Hamka tentang nilai pendidikan karakter relevansi dengan akhlak dalam pendidikan saat ini, yaitu sebagai berikut :

1. Nilai religius berupa nilai takwa, keimanan, tawakal, syukur, taubat, kesabaran dan nilai istiqomah
2. Nilai jujur
3. Nilai toleransi
4. Nilai peduli sosial berupa nilai amanah, nilai dermawan, nilai kesopanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, dan nilai ihsan.
5. Nilai tanggung jawab

Menurut pemikiran Hamka tentang 18 identifikasi nilai pendidikan karakter atau pendidikan akhlak yang tidak tercantum sebagai berikut:

- a. Pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri, termasuk nilai iffah dan pengendalian diri
- b. Pendidikan budi pekerti terhadap kedua orang tua, termasuk nilai berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul walidain), dan mentaati kedua orang tua di dalam kebaikan.

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk mengatasi kemerosotan akhlak pada saat ini. Pengembangan akhlak harus mencakup tidak hanya pengetahuan, tetapi juga kebutuhan praktik sehari-sehari. Sehingga praktik langsung dapat merangsang kesadaran siswa dan selalu berbuat baik kepada orang lain. Terbentuknya manusia di Indonesia yang berbudi luhur merupakan tujuan dari

pembentukan akhlak yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional. Kemudian pendidikan yang mengarah pada nilai-nilai akhlak menjadi sangat penting dan merupakan bagian yang tidak bisa di pisahkan dari pendidikan di indonesia.

B. Pembahasan

1. Akhlak menurut Buya Hamka di dalam buku falsafah hidup

Berdasarkan fokus masalah serta data-data yang telah di peroleh penulis baik yang bersumber dari buku, jurnal, serta sumber lainnya yang relevan, maka penulis menyimpulkan bahwasannya akhlak menurut pandangan buya hamka ialah perangai, tabiat atau perilaku dari batin yang dapat di ubah, jika dihasilkan berdasarkan akal dan agama maka akan muncul akhlak yang baik, sebaliknya jika tidak berdasarkan akal dan agama maka akan muncul akhlak yang buruk atau disebut juga akhlak tercela. Kemudian juga beberapa point yang ada di buku falsafah hidup mengenai akhlak sehingga diperoleh yakni:

- a. Akal, akal berarti ikatan seperti tali yang mengikat unta, akal mengikat manusia. Hal ini dapat di pahami bahwa seperti mengikat hewan dengan tali untuk mencegahnya melarikan diri dan seperti mengikatnya pula manusia dengan akal agar mencegahnya mengikuti semua keinginan saja dan mengikuti hawa nafsunya. Akal yakni gabungan dari pengetahuan yang di dapat penglihatan, kemauan dan pemikiran.
- b. Ilmu, ilmu harus di iringi dengan iman, dengan adanya ilmu dapat memberantas kejahilan atau kebodohan. Ilmu tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia. Ilmu mencakup segala sesuatu yang ada di dalam

semesta, dan semuanya itu diciptakan oleh Allah SWT. Ilmu tidak dapat di pisahkan dari gerak dan perkembangan umat manusia di muka bumi. Hal ini karena ilmu memegang peranan penting dalam peradaban manusia. Demikian pula, Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.

- c. Adab Kesopanan, Adab kesopanan, menurut pendapat Hamka adab kesopanan di bagi menjadi 2 yaitu adab di luar dan adab di dalam. Adab diluar adalah sopan santun dalam pergaulan menjaga apa yang salah terhadap pandangan orang. Adab di luar akan berubah seiring dengan peptukaran tempat dan waktu, termasuk perubahan hukum adat, ragam basi dan lainnya. Adab di dalam yang telah di tuliskan oleh Hamka di dalam buku *Falsafah Hidup* dan membagi adab di dalam menjadi beberapa yakni:

- 1) Kesopanan terhadap Allah Swt, di dalam buku falsafah hidup dijelaskan tentang adab kesopanan kepada Allah Swt rasa kesopanan dan adab kepada Allah Swt yang timbul dari hati sanubari manusia, hati yang penuh ketakwaan, ketakutan dan kecemasan, perasaan dan cinta, itulah tanda iman yang kamil. Kemudian Hamka juga menjelaskan bahwa iman dan kesopanan kepada Allah adalah ketakwaan. Di dalam buku yang berjudul *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf* karya dari bapak M. Iqbal Irham, menjelaskan bahwa moral kepada Allah adalah sikap hati yang *tawadu* kepada Allah yaitu merendahkan diri, mengakui kelemahan, mengakui kekurangan, kebodohan, ketidak beradayaan, ketidak sempurnaan di hadapan Allah Swt. Sikap inilah yang memberikan dorongan kepada

manusia agar senantiasa bergantung kepada Allah. Penjelasan di atas memperkuat pendapat bahwa kesopanan kepada Allah muncul karena adanya rasa cinta yang di satukan dengan keimanan kepada Allah sehingga timbullah yang namanya takwa. Dari penjelasan Hamka tersebut bahwa manusia sebagai sebaik-baik umat haruslah beriman kepada Allah, mengerjakan yang ma`ruf dan meninggalkan yang mungkar serta menyiarkan hal tersebut. Jika hal yang demikian tidak tercipta dalam diri maka seseorang itu bukanlah sebaik-baik umat malahan bisa menjadi seburuk-buruk umat. Secara tegasnya seseorang yang dikategorikan sebaik-baik umat adalah yang mempunyai akhlak yang mulia dan Nabi diutus kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlak.

Adab Kepada Rasulullah Saw, beliau adalah orang yang utama untuk di hormati, di muliakan dan di meninggikannya. Rasulullah sebagai contoh suri tauladan yang harus diikuti. Dari pendapat Buya Hamka di dalam buku falsafah hidup sebagai umat muslim wajib untuk mengikuti perintahnya, mendoakannya, mencintai dan bersholawat kepada Rasulullah. Hamka menekankan agar seorang Mu'min harus benar-benar menjadi Muslim yang sejati, yakni taat kepada perintah Allah dan taat kepada perintah Rasulullah dengan sebenar-benarnya. Maka selama jejak nabi Muhammad SAW masih kita ikutitapak demi tapak dan al-Qur'an dan Hadits kita jadikan pedoman hidup, selama itu kita pula tidak hilang dari kasih sayang Allah SWT.

2) Adab Diri Terhadap Makhluk

Buya Hamka membagi lagi adab diri terhadap makhluk yaitu:

- a) Menghormati orang tua, merujuk pada Al-Qur'an surah Al-Lukman ayat 14-15 bahwa diperintahkan kepada manusia agar senantiasa menghormati dan menyayangi kedua rang tua terutama kepada ibu karena ibulah yang melahirkan manusia ke dunia. Berbakti kepada orang tua berarti anak harus memperlakukan orang tua yang telah bekerja keras untuk membesarkan dan merawat terutama ibu. Dedikasi dan pengorbanan seorang ibu tidak akan dapat terbayarkan karena ibu rela mempertaruhkan nyawanya untuk melahirkan anaknya. Dengan cara yang sama para ayah rela mengorbankan tenaga untuk mencari nafkah demi memnuhi kebutuhan anak dan istrinya. Karena itulah berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang harus di penuhi oleh seorang anak.
- b) Kesopanan terhadap diri sendiri, menurut pendapat Buya Hamka kesopanan terhadap diri sendiri adalah mampu menjaga dirinya sendiri dari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri. Hamka membagi sikap bahwa manusia harus menjaga dirinya sendiri yaitu *iffah* dan *syaja'ah*, jika manusia dapat memiliki dua sifat ini maka akan mendapatkan kebahagiaan.
- c) Memelihara mata dan perhiasan, Dijelaskan kepada perempuan boleh memperlihatkan perhiasannya dan hanya boleh memperlihatkan perhiasannya kepada suaminya sendiri, kepada ayahnya, mertuanya, anaknya sendiri, anak tiri, kepada saudara laki-laki mereka, anak laki-

laki dari saudara laki-laki, anak dari saudara perempuan, dan kepada anak-anak.

4). Sederhana

Islam menginginkan hidup sederhana, Buya Hamka bisa menyebutnya dengan kata “istiqomah”, yang artinya berdiri tegak di tengah. Ada juga “I’tidal”, yang berarti sama berat. Oleh karena itu, hal-hal sederhana, bukan dalam bentuk kehidupan, bukanlah kebutuhan orang kaya atau keinginan orang miskin. Tapi Buya Hamka berkata, kesederhanaan adalah niat, tujuan sederhana, ini adalah tujuan semua manusia yang berakal.

5). Berani

Gelar keberanian adalah orang yang tidak takut menghadapi bahaya, karena menghindari bahaya yang lebih besar. Jalani dan hadapi kesulitan, karena percaya bahwa kebahagiaan jiwa pasti ada di balik kesulitan. Jangan menyusut bahkan jika ada bahaya di depan.

6). Keadilan

Keadilan adalah ukuran kebenaran, kesederhanaan adalah ukuran keberanian. Keadilan menciptakan cinta, terutama bagi yang lemah dan teraniaya. Rasa keadilan harus di pupuk agar sebelum yang bersalah di hukum terlebih dahulu, hukum telah berdiri di sisinya. Keadilan melahirkan belas kasih, kebaikan dan pengorbanan.

2. Relevansi pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan saat ini

Relevansi pemikiran buya hamka tentang pendidikan saat ini dapat diistilahkan sebagai pendidikan karakter sesuai dengan SISDIKNAS. Relevansinya terletak pada penanaman pemahaman yang jelas dan tujuan yang baik. Akhlak yang baik adalah baik dalam agama, dan pendidikan karakter bangsa indonesia yang baik adalah prinsip nasional yang baik dalam pendidikan pencasila. Namun, korelasi ini setidaknya dapat di anggap sebagai kontribusi akhlak terhadap struktur pendidikan karakter yang berasal dari kesepakatan dan sudut pandang manusia. Sedangkan akhlak berasal dari Allah. Dengan begitu tidak muncul pertentangan diantara keduanya akhlak melengkapi hal-hal yang belum dirumuskan di dalam pendidikan karakter.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis maka dapat di simpulkan bahwa pemikiran Hamka tentang akhlak menurut Buya Hamka dalam buku falsafah hidup yaitu:

1. Akhlak menurut buya hamka, salah satunya ialah karya Hamka yang berjudul *Falsafah Hidup* di dalam nya membahas yakni : 1) Akal, yakni gabungan dari pengetahuan yang di dapat penglihatan, kemauan dan pemikiran. 2) Ilmu, dapat memberantas kejahilan atau kebodohan.3) Adab Kesopanan, dibagi menjadi 2 yaitu adab di luar dan adab di dalam. Adab diluar adalah sopan santun dalam pergaulan menjaga apa yang salah terhadap pandangan orang. Adab di dalam di bagi menjadi, a) Kesopanan terhadap Allah Swt berupa ketakwaan, keimanan, tawakkal, syukur, taubat, sabar, dan istiqamah, b) nilai pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri berupa tanggung jawab, iffah, dan pengendalian diri, c) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang tua berupa birrul walidain, dan mentaati kedua orang tua dalam kebaikan, d) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang lain berupa kejujuran, amanah, pemaaf, dermawan, rendah hati, kemanusiaan, toleransi, keadilan dan ihsan.
2. Relevansi pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan saat ini, sama terletak pada nilai Religius, Jujur, Toleransi, Peduli sosial, dan Tanggung jawab. Sehingga pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan akhlak sangat tepat apabila di ajarkan pada saat ini.

B. Saran

Dengan terselesainya skripsi ini penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat serta memberikan wawasan bagi pembaca, maka penulis merumuskan saran-saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap seluruh mahasiswa atau seluruh umat muslim untuk memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan, dengan akhlak dapat menghantarkan kita pada kehidupan yang lebih baik dan mulia. Mengingat keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini maka penulis menyarankan kepada penulis selanjutnya untuk melangkapi dan mengembangkan penelitian ini dari tinjauan yang lebih menarik.
2. Kepada pihak perpustakaan IAIN Curup agar memperbanyak buku-buku para tokoh-tokoh islam baik itu yang klasik, modren dan kontemporer. Karena buku-buku ini sangat penting sebagai bahan bacaan atau bahan referensi, terutama bagi mahasiswa yang mempelajari pemikiran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Agustina, Dra. emi, *Nilai-Nilai Sastra (Bengkulu) Sebagai Kontribusi Pembentukan Karakter Bangsa*, jurnal bahasa, 2015.
- Ahyat, Juni, *Apalitu Sastra*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Al-Bukhari, Imam Abdul Murfad, *Kumpulan Hadist-Hadist Akhlak*, Terj.Moh. Suri sudahri , Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Alfian, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka*, Jurnal Islamika 19, (2019).
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Minhajul Muslim*, Solo: Pustaka Arafah, 2014.
- Anwar, Rohison. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Dalmeri, *Pendidika Untuk Pengembangan Karakter*, Jurnal Pendidikan 14, (2014).
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1999.
- Hamid, Beni Ahmad dan Abdul, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Hamka, *Akhlakul Karimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- , *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republik Penerbit, 2015.
- , *Lembaga Budi*, Jakarta : Republik Penerbit, 2016.
- , *Tasawuf Modren*, Jakarta: Republik Penerbit, 2016.

- Hanur, Binti Su'aidah, *Character Bulding di Abad 12 Masehi Dalam Kajian dan Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim*, Jurnal Of Childhood Education 2 (2018).
- Hasibuan, Zainal Efendi, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan*, 2015: Mitra.
- Kardisi, Ravik, *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2005.
- Khakim, M. Nur Fahrul Lukmanul, *Nilai Kebangsaan Dalam Karya Sastra Hamka*,
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Maulida, Ali, *Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat*, Jurnal Pendidikan Islam 02, (2013).
- Meleong, Lexi J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remeja Rosdakarya, 2014.
- Miswar, dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Mz, Syamsul Riza, *Akhlak Islalm Perspektif Ulama Salaf*, Jurnal Pendidikan Islam 07 (2018).
- Nasharuddin, *Akhlak Citra Manusia Paripurna*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nasution, Hasan Bakti, *Meteologi Studi Pemikiran Islam Kalam Filsafat Islam Tasawuf Tarage*, Medan: Mitra, 2016.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasauf*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010.

- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Normina, *Pendidikan Dalam Kebudayaan*, Ittohad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan 15, (2017).
- Nugrahani, Ali Imron Al-Ma'ruf dan Fanda, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017.
- Nurhasan, *Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak*, Jurnal Al-Makrifat 3, (2018).
- Nursaid, Dini Ardiani, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ayah Karya Andre Hirata dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Eks Novel di Kelas XII*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 9, (2020).
- Prof.Dr.H. Yunanhar Ilyas, Lc.MA, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- R.Knight, George, *Filsafat Pendidikan*, Terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Sahnan, Ahmad, *Konsep Akhlak Dalam Islam dan Kontirbusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, Jurnal Pendidikan Dasar 2, (2018).
- Salda, Citra, *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*, Jurnal Humanika 15, (2015).
- Shadi, Dani Hermawan, *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*, Jurnal Bahasa 12, (2019).

Sitorus, Masganti, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2016.

Slamet, Yosep Bambang Margono, *Fungsi dan Peran Karya Sastra Dari Masa Ke Masa*, Jurnal Praxis 1, (2018).

Wahid, Abd. Hamid, *Pendidikan Akhlak Persepektif Al-Ghazali*, Jurnal Ilmu Tarbiyah 7, (2018).

Yunus, Muhammad, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Hida Karta Agung, 1961.

Zaman, Badrus, *Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan di Surakarta*, Jurnal Inspirasi 2, (2018).

Kardisi, Ravik, *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2005.

Normina, *pendidikan dalam kebudayaan*, Ittohad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan 15, (2017).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Amelia Safitri, yang sering dipanggil Amel.

Lahir di Suro Lembak, tanggal 12 Januari 1999.

Anak pertama dari 2 bersaudara, adik yang bernama Mia Agustia. Anak dari Amrullah dan Siti Zahara.

Pada tahun 2005 saya masuk dan belajar di SDN

02 Ujan Mas, lulus di tahun 2011 saya melanjutkan ke tingkat menengah pertama di SMP 1 Ujan Mas. Setelah 3 tahun sekolah disana, saya melanjutkan ke SMK 01 Ujan Mas mengambil Jurusan Multimedia, dan tamat tahun 2017.

Karena merasa masih kurang dengan pengetahuan mengenai pendidikan, akhirnya pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri Curup pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang Insya Allah pada tahun ini meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Penulis saat ini berdomisili di Suro Lembak, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

L

A

M

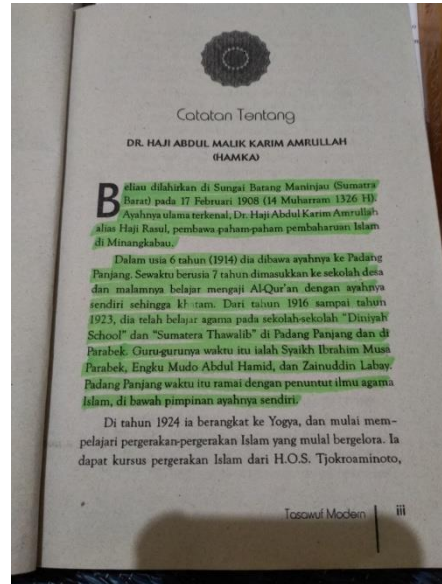
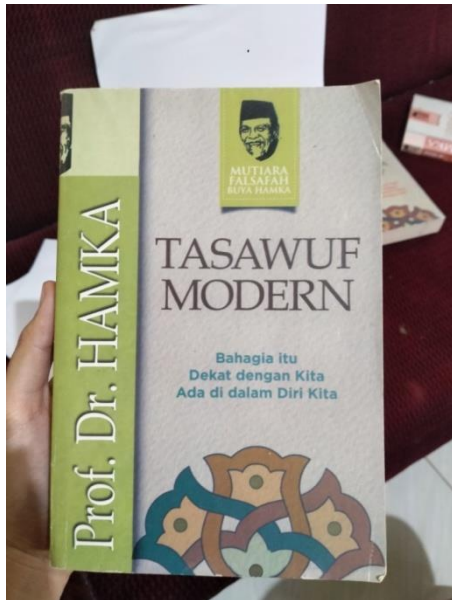
P

I

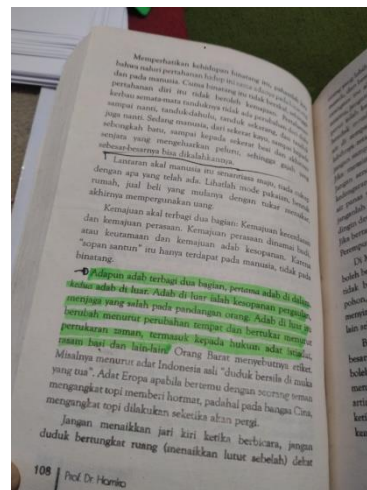
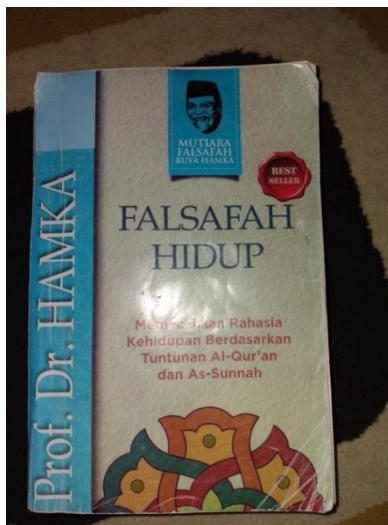
R

A

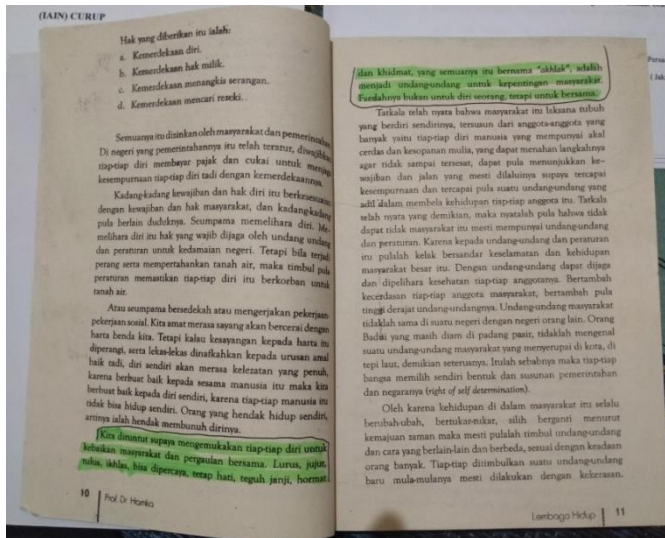
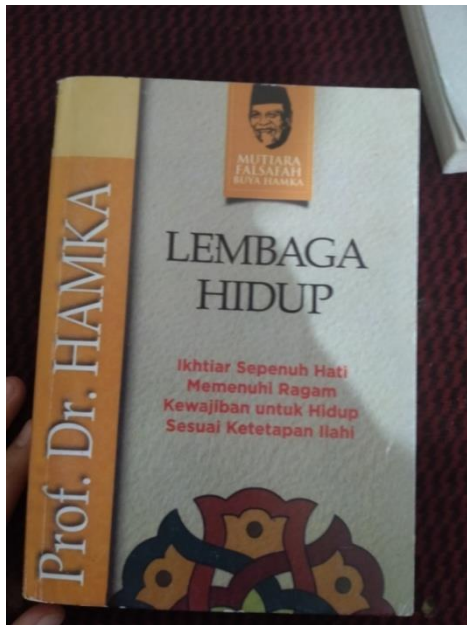
N



Buku Tasawuf Modern di terbitkan Republika Penerbit, tahun 2016 karya Buya Hamka, cara penulis mengutip pada buku ini mengenai isi penelitian dengan cara membaca dan menandai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.



Buku Falsafah Hidup di terbitkan Republika Penerbit, tahun 2015 karya Buya Hamka, cara penulis mengutip pada buku utama ini mengenai isi dengan cara membaca dan menandai hal-hal yang perlu di bahas di dalam penelitian kemudian di analisis.



Buku Lembaga Hidup di terbitkan Republika Penerbit, tahun 2015 karya Buya Hamka, cara penulis mengutip pada buku ini mengenai isi penelitian dengan cara membaca dan menandai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.